

**PEMBERIAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI**

(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

SKRIPSI

Oleh:

ELIYATIN MAHBUBAH
08110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober, 2012**

**PEMBERIAN *PUNISHMENT* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

ELIYATIN MAHBUBAH
08110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBERIAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI**

(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

SKRIPSI

Oleh:

**ELIYATIN MAHBUBAH
08110081**

**Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. M. Yunus, Msi
NIP.196903241996031 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBERIAN *PUNISHMENT*

DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

SKRIPSI

Oleh :

Dipersembahkan dan disusun oleh Eliyatin Mahbubah (08110081)
Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Tanggal: 26 Juli 2012 dengan Nilai B+

Panitia Ujian:

Ketua Sidang,
Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

Sekretaris Sidang,
Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 19690324 199603 1 002

Pembimbing,
Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 19690324 199603 1 002

Penguji Utama,
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 1951112 199403 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001

PERSEMBAHAN

Sujud syukur dari hatiku yang paling dalam kehadirat- MuYa Allah
Salawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kehadirat-MuYa Rasulallah
Seiring dengan ridha-Mu kupersembahkan buah karya ini kepada:
Bapak ku (Sumanan) dan Ibu ku (Musmirah), yang telah memancarkan sinar kasih
dan sayang yang tak pernah usai dalam membesarkan, mendidik dan menjagaku
dengan kelembutan dan doa-doanya, yang tak pernah lengah memberikan
semangat dalam mengerjakan skripsi ini,
Adikku Halimah Assa' Diyah yang kusayangi, Novi shahabatku yang selalu
mendukungku untuk menyelesaikan skripsi ini, sungguh aku tak bisa membalas
semangat yang telah pean berikan, semoga Allah membalas dengan ganjaran
setimpal untukmu.
Untuk dosen-dosenku khususnya pembimbing, bapak Drs. M. Yunus, Msi,
mereka tidak akan kulupakan
dan semoga mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT
Serta seseorang yang selalu memberiku dorongan dan semangat untuk selalu
mencoba dan mencoba menjadi orang yang lebih semangat dan
menjadikanku lebih dewasa
Tidak lupa dengan jasa Pak yaiku Suyuthi Asyrof dan Bu nyai Masruroh di
Pondok Pesantren Al-Mubarak Dinoyo Malang, trimakasih karena sudah
mendidikku dengan begitu sabar dan telaten.
Dan adek-adekkusemua di Pondok Pesantren Al-Mubarak Dinoyo Malang,
khususnya kamar A3 (Dek Mia, Dek Rosyda, Dek Kikin, Dek Nurul, Dek Shelly)
makasih sudah memberikan semangat dan dukungan
aku akan selalu merindukan kalian.....

MOTTO

إِلَّا فَسَجَدُوا لِأَدَمَ أَسْجُدُوا وَالْمَلَائِكَةَ فَلَنَأْتِيَنَّكُمْ صُورَاتُكُمْ ثُمَّ خَلَقْنَاكُمْ وَلَقَدْ

السَّاجِدِينَ مِّنْ يَّكُن لَّمَّا بَلِيس

Artinya;

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud". (Qs. Al-A'raaf ayat 11).¹

¹ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 151

Drs. M. Yunus, Msi
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eliyatin Mahbubah

Malang, 26 Juli 2012

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Eliyatin Mahbubah

NIM : 08110081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pemberian *Punishment* dalam Pembentukan Karakter Santri (*Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*).

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. M. Yunus, Msi

NIP.196903241996031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Mei 2012

Eliyatin Mahbubah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *robbil'alamiin*, ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras penulis berusaha. Ketika penulis berpikir bahwa penulis sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha penulis dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Dampak Pemberian Punishment dalam Membentuk Karakter Santri (Study Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.)*” dengan baik. Sholawat senantiasa tercurahkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga besar peneliti atas doa dan dukungannya baik moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas arahnya selama ini.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada peneliti.
5. Bapak Drs. M. Yunus Msi selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum, semoga kalian diberikan ilmu yang manfaat dan barokah.
7. Teman-teman dalam satu perjuangan di PAI angkatan 2008 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi pengalaman berharga bagi peneliti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana, dan masih banyak kekeliruan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 21 Mei 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTARTABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Penelitian Terdahulu.....	7

G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Pembahasan tentang <i>Punishment</i>	10
1. Pengertian <i>Punishment</i>	11
2. Macam-Macam <i>Punishment</i>	17
3. Tujuan Pemberian <i>Punishment</i>	26
B. Membentuk Karakter Santri	39
1. Teori Pengembangan Karakter	39
2. Tujuan Pendidikan Karakter	42
3. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter	45
4. Strategi Pembentukan Karakter	47
5. Nilai-Nilai yang diinginkan oleh Pondok Pesantren	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Sumber Data	55
E. Prosedur Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	61
H. Tahap-Tahap Penelitian	63
I. Teknik Analisa Data	63
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	66

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	66
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum.....	66
2. Tujuan didirikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.....	71
3. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren	72
B. Paparan Data Hasil Penelitian	72
1. Implementasi Pemberian <i>Punishment</i> pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.....	72
2. Dampak <i>Punishment</i> Bagi Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	77
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	83
A. Implementasi Pemberian <i>Punishment</i> dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	76
B. Dampak setelah pemberian <i>Punishment</i> Bagi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	87
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum...	72
Tabel 4.2 : Pelanggaran Akademis.....	74
Tabel 4.3 : Pelanggaran Non Akademis.....	74
Tabel 4.4 : Proses Pemberian <i>Punishment</i> pada Santri.....	76
Tabel 4.5 : Macam-Macam <i>Punishment</i> yang ada di Bahrul Ulum.	77
Tabel 4.6 : Dampak <i>Punishment</i> pada Pelanggaran Akademis	79
Tabel 4.7 : Dampak <i>Punishment</i> pada Pelanggaran Non Akademis..	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sms Dari Santri yang Mengonsumsi Narkoba dan Minuman Keras

Gambar2 : Pelanggaran Santri yang Makan Sambil Berjalan

Gambar 3 : Santri yang Memiliki 2 Kepribadian

Gambar 4 : Punishment Kepada Santri Karena Sering Tidak Jama'ah

Gambar 5 : Punishment Bagi Santri yang Telat Masuk Pondok

Gambar 6 : Santri yang Memakai Baju Ketat

Gambar 7 : Santri yang Ngenet Tanpa Izin

Gambar 8 : Santri yang Berpacaran

Gambar 9 : Santri yang Membawa HP

Gambar 10 : Santri yang Merokok diluar Pondok

Gambar 12 : Santri yang Kukunya Panjang

Gambar 13 : *Punishment* (hukuman) Santri yang Keluar Tanpa Izin

Gambar 14 : Surat Izin Pulang

Gambar 15 : Surat Izin Tidak Diniyah

Gambar 16 : Peneliti Bersama Shofi Pengurus Bidang Jama'ah

Gambar 17 : Peneliti bersama Nurul Hasanah Ketua Pondok

Gambar 18 : *Punishment*(hukuman) Kepada Santri Karena Telat Kembali

Kepondok

Gambar 19 : Razia Tas Pulang Sekolah

Gambar 20 : *Punishment*(hukuman) bagi Santri yang Telat Masuk Pondok

Gambar 21 : Foto Gaya Rambut Santri

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren

Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti

Lampiran 5 : Biodata Mahasiswa

Lampiran 6: Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum
Tambakberas

Lampiran 7 : Hasil Quisener 30 pelanggaran yang dilakukan santri

Lampiran 8 : *Punishment* untuk PBA (Pelatihan Bahasa Arab)

ABSTRAK

Mahbubah Eliyatin, 2012, Pemberian *Punishment* dalam Pembentukan Karakter Santri (*Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. M. Yunus. Msi.

Punishment merupakan alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman. Seorang santri akan mendapatkan *punishment* jika melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren, Dengan adanya *punishment* itu diharapkan supaya santri dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga santri jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan. Dalam memberikan *punishment* guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, *punishment* yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam. *Punishment* bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya.

Atas dasar latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah tentang bagaimanakah implementasi pemberian *punishment* dalam pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, bagaimanakah dampak setelah pemberian *punishment* bagi santri di Pondok

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun data-data yang bersifat kualitatif maka digunakan analisis deskriptif data penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bentuk *punishment* yang diberikan pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah adapun macam-macam bentuk *punishment* ada yang bersifat preventif, misalnya; adanya tata tertib, anjuran dan perintah, larangan paksaan, disiplin. Kemudian *punishment* represif, misalnya; pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, ganjaran. Kemudian dari hasil observasi peneliti setelah diterapkan *punishment* ada dampak yang dibuktikan, mayoritas santri mengaku menjadi lebih baik setelah diberikan *punishment* dengan alasan malu, kasihan orang tua, takut ilmunya tidak manfaat jika suka melanggar peraturan pondok pesantren, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, di atas penulis memberikan saran sebagai berikut : hendaknya pemberian *punishment* tidak semata-mata diberikan kepada santri tanpa alasan, sebenarnya ada beberapa santri yang memang hanya mencari sensasi agar pengurus lebih memperhatikan keberadaannya, hendaknya setiap hukuman disesuaikan dengan bobot permasalahan pelanggaran dengan adil, pengurus lebih memperhatikan santri yang sering kali melakukan pelanggaran karena dari hasil temuan peneliti membuktikan bahwa mayoritas santri yang sering melakukan pelanggaran adalah santri-santri yang merasa kurang perhatian

khususnya dari lingkungan keluarganya kerjasama antara pengurus, pengasuh, dan orang sangat dibutuhkan agar tercapainya tujuan pondok pesantren yaitu mencetak karakter santri yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci : *Punishment*, Karakter Santri, Akhlakul Karimah.

ABSTRAK

Mahbubah Eliyatin, 2012, *The impact of giving punishment to make good attitude, akhlakul karimah, (a study case of students of Bahrul Ulum Boarding School Tambak Beras Jombang)* Skripsi, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. M. Yunus Msi.

Punishment is a mean of education, although, it can make the punished students feel injured, but it can be a mean that can motivate them to be more active in studying (increasing the students' motivation). The students try to to fullfil their duties to study, so they will be not punished. A student will be punished if she/he does not obey the rules in the boarding school. Punishment is expected to make the students aware of their mistakes, so the students will be careful in doing something. In giving punishment, the teacher is not allowed to arbitrat. Punishment that is given has to be pedagogical and not revenge. Punishment will be success if it makes the students fell guilty and regret for all of the thing that they have done.

For that background, so the research problem is about how the implementation of giving punishment in making good character "akhlakul karimah" to the students of Bahrul Ulum Boarding School at Tambakberas Jombang, how is the impact after giving punishment for the students in boarding school.

This research uses qualitative research, the data collection are done by interview, observation, and documentation.

The qualitative data are used to analyze descriptive data qualitative research. The result of this research is the punishment that was given by the leader of the boarding school in making a good character (akhlakul karimah). The characteristic of punishment are preventive (rules, advise, command, prohibition, and discipline) and represive (announcement, warning, reminder, punishment, reward). Then, the result of observation after aplying punishment is proved. Almost the students admit that they feel better after getting punishment, their reasons are because of their parents, felling shy, and they feel afraid of their science will be not useful if they are do not obey the rules of their boarding school.

Based on the result of this research, the writer gives suggestion. Those are:
The punishment should be given on purpose, actually, there are some students who just look for sensation in order to the leader of the boarding school will be care of them. The punishment should be appropriate with the mistakes that the students have done.
The leaders are more care to the students who do not obey the rules, the writer finds that almost the students who do not obey the rules are the students who are less attention especially from their family. So, by giving punishment, it is expected to make a good attitude for the students in boarding school (Akhlakul Karimah).

The key words: Punishment, students' character, Akhlakul Karimah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹

Jika memperhatikan akhlak manusia pada zaman ini, banyak kemerosotan yang terjadi tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada santri-santri dapat dilihat dengan banyaknya pelajar yang tawuran, mabuk, berjudi,

¹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Menurut Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.

durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya khusus untuk memulihkan kondisi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri dan berakhlakul karimah, serta bertakwa kepada Allah SWT.²

Namun apakah sudah menjadi jaminan ketika seorang pelajar berada dilingkungan pesantren maka dia adalah seorang pelajar yang patuh terhadap ketentuan pondok pesantren, sehingga tetap menjaga akhlakul karimahya. Dari tahun-ketahun semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan santrinya di pondok pesantren maka tidak menutup kemungkinan semakin timbul berbagai masalah yang dihadapi pula oleh lembaga pesantren, karena jika kita melihat pendidikan sekarang ini yang berhubungan dengan tingkah laku pelajar, tidak sedikit santri yang melakukan penyimpangan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan agama islam.³

Ini terbukti dengan banyaknya moral dan akhlak santri yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Misalnya: ketempat dugem seperti cafe, diskotik, berkelahi, merokok dijalan, berpacaran sampai melanggar syari'at, tidak mentaati aturan pengurus, bahkan memakai narkoba, dan sebagainya.⁴

²*Ibid.*, 34

³Sumber data ini di olah dari data hasil observasi peneliti ketika melakukan PKLI di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, bulan 09 januari-09 februari 2012.

⁴Sumber data ini di olah dari data-data dari hasil observasi peneliti ketika melakukan PKLI di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, bulan 09 januari-09 februari 2012.

Sebagai pengasuh dan pengurus pondok pesantren menghadapi fenomena semacam ini haruslah bijak untuk mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan pengasuh dan pengurus nantinya akan menimbulkan dampak positif maupun negatif pada santri. Sehingga harus dipikirkan bagaimana upaya membentuk karakter santri agar menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan yakni membentuk akhlakul karimah.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diadakan upaya pencegahan dalam berbagai macam seperti adanya tata tertib pondok pesantren, peraturan itu harus ditaati dan dilakssantrian oleh semua santri demi tetap terjaganya karakter santri yang berakhlakul karimah, namun ada cara lain yang bisa diterapkan pemberian *punishment* pada santri yang melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren. Karena *punishment* adalah sebagai salah satu alat pendidikan untuk mempergiat usaha santri dan memperbaiki akhlak santri sehingga nantinya yang melakukan pelanggaran bisa bertobat dan yang tidak pernah melakukan pelanggaran bisa mengambil pelajaran sehingga tidak mengikuti.

Punishment adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan santri ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.⁵ Dari pengertian di atas, *punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada santri atas pelanggaran yang mereka lakukan

⁵ Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 85-86

melainkan untuk memperbaiki tingkah laku santri yang kurang baik ke arah yang lebih baik.

Setelah memperhatikan pengertian di atas *punishment* merupakan imbalan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mengganggu jalannya proses pendidikan. Dapat dikatakan juga bahwa *punishment* adalah penilaian terhadap belajarnya santri yang bersifat negatif.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren yang sudah terkenal di Jawa Timur, karena dari pondok ini banyak alumni yang menjadi ulama' besar. Peneliti adalah salah satu anggota PKLI di kawasan pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data, karena fenomena yang peneliti ketahui adalah kenyataan yang terjadi dilingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum ketika masih melakukan PKLI dan fenomena yang ditemukan saat penelitian. Hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pondok pesantren Bahrul Ulum karena banyaknya unit yang ada dalam kawasan yayasan ini yakni 36 pondok pesantren dalam satu naungan yayasan Bahrul Ulum.

Oleh karena itu demi menjaga karakter santri agar berakhlakul berakhlakul karimah maka perlu adanya cara pemberian *punishment* kepada santri. Sehingga akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mengalami perubahan menjadi lebih baik. Mengingat sangat pentingnya pemberian *punishment* di Pondok Pesantren sebagai bentuk tanggungjawab seorang santri yang telah melakukan bentuk pelanggaran apapun. Maka untuk itu penulis bermaksud melakukan

penelitian sejauhmana dampak pemberian *punishment* dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membahas masalah tersebut dalam judul: “**PEMBERIAN *PUNISHMENT* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI**”. (Study Kasus Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pemberian *punishment* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimanakah dampak setelah pemberian *punishment* bagi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dipastikan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pemberian yang dapat memberikan dampak dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
2. Untuk mengetahui sejauhmana dampak pemberian *punishment* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan pembatasan masalah dibutuhkan untuk memperjelas atau menspesifikkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pemberian *punishment* yang dapat memberikan dampak dalam pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Hal itu meliputi program-program Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam mewujudkan karakter santri yang berakhlakul karimah melalui aktivitas setiap hari para santri, serta jenis-jenis pelanggaran dan *punishment* atau hukumannya.

Adapun dari ruang lingkup di atas akan dibatasi pembahasannya hanya memfokuskan pada pelanggaran pelanggaran yang terjadi dipondok pesantren Bahrul Ulum yang bersifat Akademis dan Non Akademis, karena keterbatasan waktu peneliti.

E. Definisi Operasional

Selain itu, untuk membuat batasan masalah semakin jelas maka membutuhkan penjelasan mengenai kata kunci, yaitu:

1. *Punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan santri ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”.⁶
2. Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*Akhlaqo*” bentuk jama’ dari mufrodnya “*Khuluqun*” yang berarti Budi Pekerti. Sinonimnya etika dan

⁶ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202

moral. Etika dari bahasa latin etos yang berarti kebiasaan. Dan moral berasal dari bahasa latin juga. Mores berarti kebiasaan.⁷

3. Santri jika dilihat dari kedudukannya, santri didik adalah makhluk yang sedang berda dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁸
4. Karakter adalah sebagai kesiapan sikap untuk menghadapi dan menanggapi objek secara normative bagi maksud perilaku tertentu mengandung 3 unsur utama: Triandis menyebut ketiganya sebagai unsur kognitif, unsur afektif dan unsur perilaku.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Skripsi berjudul *Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an Hadist di MAN Kandangan Kediri*, yang ditulis oleh umi masruroh pada tahun 2007, prodi pendidikan agama islam.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh metode punishment (hukuman) terhadap peningkatan motivasi belajar qur'an hadist di MAN Kandangan Kediri mempunyai pengaruh sebesar 37,6%.

G. Sistematika Pembahasan

⁷Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), Cet. Ke-3, hlm. 26

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 79

⁹Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal: 147

¹⁰Umi Masruroh. *Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an Hadist di MAN Kandangan Kediri*, Skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. UIN Malang..2007

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini berisi tentang belakang masalah yang berfungsi untuk memberi gambaran tentang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan agar hasil yang diharapkan sesuai dengan penulisan skripsi ini sehingga penulisan dapat mengarah pada sasaran yang dikehendaki, ruang lingkup dan batasan penelitian ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam penelitian sehingga penelitian ini fokus pada apa yang akan diteliti, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yaitu menggambarkan secara garis besar susunan penulisan dari skripsi ini untuk memberi kemudahan bagi pembaca yang ingin mengambil manfaat dari skripsi ini.

Bab II Kajian Teori ; Akan menguraikan kajian pustaka yang menjadi landasan dalam penulisan dan penelitian skripsi yang berisi pembahasan tentangtentang *punishment*; pengertian *punishment*, macam-macam *punishment*, tujuan *punishment*, dan pembahasan tentang karakter;teori pengembangan karakter,tujuan pendidikan karakter, tahap-tahap pendidikan karakter, strategi pembentukan karakter, nilai-nilai yang diinginkan oleh pondok pesantrendengan pokok bahasan ini agar bisa memberikan dukungan yang mantap sehingga mencerminkan konsep ideal sebagai landasan teori

yang kuat. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyumbang kerangka pemikiran dalam pembahasan berikutnya.

Bab III Metode Penelitian; Menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, angket, dan observasi, dan yang terakhir analisis data adalah sebagai cara untuk menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari obyek penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian ; Membahas hasil penelitian berisi tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi; sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum, serta deskripsi data hasil penelitian yang menggambarkan tentang data yang akan diolah.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian; Berisi tentang pembahasan untuk mengetahui implementasi pemberian *punishment* yang dapat memberikan dampak dalam pembentukan karakter santri dan untuk mengetahui sejauhmana dampak pemberian *punishment* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. serta penafsiran mengenai kesesuaian antara teori dengan kondisi lapangan, apakah antara dasar pemikiran dengan hasil pemikiran ada kesesuaian, sehingga membantu pembaca skripsi mengetahui sejauh mana hasil-hasil tersebut dapat diterapkan di dalam praktek.

Bab VI Penutup; Berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah diuraikan pada bab di atas serta sebagai informasi yang telah teruji kebenaran penelitian yang dilakukan setelah itu adalah saran yang relevan untuk membangun bagi obyek penelitian yang bersumber atau merujuk pada materi yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti Law (hukuman) atau siksaan”.¹ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment*, diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Malik Fadjar *punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan santri ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”.²

Menurut Roestiyah *punishment* adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan santri”³

Menurut M. Ngalim Purwanto *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengansengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.⁴

¹ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 456

² Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202

³ Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1978), hlm. 63

⁴ M. Ngalim Purwanto. op. cit., hlm. 186

Menurut Amir Daien *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada santri secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu santri akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya”.⁵

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan *punishment* adalah suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada santri secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi.

Punishment diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan santri ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.⁷

Punishment sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si santri yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar santri

⁵Amir Daien Indrakusuma, op. cit., hlm. 147

⁶Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 150

⁷Malik Fadjar, op. cit., hlm. 203

(meningkatkan motivasi belajar santri). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.⁸

Dengan adanya *punishment* itu diharapkan supaya santri dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga santri jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan. Dalam memberikan *punishment* guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, *punishment* yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam. *Punishment* bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Di samping itu *punishment* juga mempunyai dampak sebagai berikut:⁹

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
- b. Menyebabkan santri menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c. Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan *punishment* yang telah dideritanya.
- e. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.

⁸Abu Ahmadi dan Uhbiyati, op. cit. hlm. 156

⁹ M. Ngalim Purwanto, op. cit., hlm. 189

Setelah mengetahui tentang akibat dari *punishment* sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya *punishment* adalah agar santri yang melakukan pelanggaran dapat memperbaiki perbuatannya dan tingkah lakunya yang tidak baik dan diharapkan untuk tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan.

Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya santri. Santri yang pernah mendapat *punishment* karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya *punishment*. Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.¹⁰

Metode *punishment* dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment*, dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment*, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 179.¹¹

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ أَلاَّ تَلْبَسُوا أُولَى حَيَاةَ الْقِصَاصِ فِي وَلَكُمْ

¹⁰ Amir Daien Indrakusuma, op. cit., hlm. 165

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002), hlm. 28

Artinya : “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment*, maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku santri untuk menjadi lebih baik.

Punishment di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan santri bukan untuk balas dendam. Supaya *punishment* bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* pada santri yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis sebagai berikut:¹²

- a) Tiap-tiap *punishment* handaknya dapat dipertanggung
- b) Jawabkan ini berarti *punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang.
- c) *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- d) *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
- e) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah

¹² M. Ngalim Purwanto, op. cit. hlm. 191-192

- f) Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan
- g) Sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- h) Bagi si terhukum (santri), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- i) Jangan melakukan *punishment* badan sebab pada hakikatnya
- j) *Punishment* badan itu dilarang oleh Negara.
- k) *Punishment* tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan santri
- l) Adanya kesanggupan memberikan maaf dari sipendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah santri itu menginsafi kesalahannya.

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan *punishment*, yaitu:

- a. Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan *punishment* kepada santri, bukan karena kita ingin menyakiti hati santri, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Kita menghukum santri demi kebaikan, demi kepentingan santri, demi masa depan dari santri. Oleh karena itu, sehabis *punishment* dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.
- b. Pemberian *punishment* harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa *punishment*

merupakan tindakan terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan *punishment*. Kita tidak boleh terlalu murah dengan *punishment*. *Punishment* kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.

- c. Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati santri. Dengan adanya kesan itu, santri akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong santri kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, *punishment* tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada santri.

Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada santri, rasa rendah diri, dan sebagainya. Juga *punishment* tidak boleh berakibat santri memutuskan hubungan ikatan batin dengan gurunya. Artinya sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh gurunya.

- d. Pemberian *punishment* harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada santri. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan pemberian *punishment*. Dengan adanya *punishment* santri harus merasa insyaf dan menyesali perbutannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini santri berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.

e. Pada akhirnya, pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah santri selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap santri tersebut. Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas kembali dengan perasaan yang lega, yang bebas, dan penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu, kepada santri harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan bahwa santri itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.¹³

2. Macam-Macam *Punishment*

Ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* adalah sebagai berikut:

a. *Punishment* preventif, yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.¹⁴

Adapun pendapat lain mengenai pengertian *punishment* preventif adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa

¹³ Amir Daien Indrakusuma, op. cit., hlm. 155-156

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 189

dihindarkan. Yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Tata Tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian pondok pesantren, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya.

2) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya.

3) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan santri-santri malas.

4) Paksaan

¹⁵ Amir Daien Indrakusuma, op. cit., hlm. 140-142

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap santri untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

b. *Punishment* represif, yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹⁶

Pendapat lain mengenai *punishment* represifi adalah untuk menyadarkan santri, kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik yang tertib *punishment* represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai berikut:¹⁷

1) Pemberitahuan

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, loc., cit.

¹⁷ Amir Daien Indrakusuma, op. cit., hlm. 144-146

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada santri yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya santri yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pelajaran. Mungkin sekali santri itu belum tahu bahwa di dalam kelas bilaada pelajaran dilarang bercakap-cakap dengan santri yang lain. Oleh karena itu pengurus harus memberitahu lebih dulu kepada santri bahwa hal itu tidak diperbolehkan.

2) Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepadasantri yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi santri yang telah mengetahui.

3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada santri yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya.

4) Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah santri melakukan pelanggaran-pelanggaran.

5) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan yang sangat menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada santri yang menunjukkan hasil baik pada pendidikannya.

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri-santri yang menerima *punishment*.

a. *Punishment* Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara *punishment* kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau santri menjahui perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b. *Punishment* Logis

Punishment ini dipergunakan terhadap santri-santri yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, santri mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

c. *Punishment* Normatif

Punishment normatif adalah *punishment* yang bermaksud memperbaiki moral santri-santri. *Punishment* ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak santri-santri. Dengan hubungan ini, pendidik

berusaha mempengaruhi hati santri, menginsafkan santri terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Di samping pembagian seperti tersebut di atas, *punishment* itu dapat dibedakan seperti berikut ini:

1) *Punishment* Alam

Yang menganjurkan *punishment* ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, santri-santri ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya santri itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya peserta didik menurut alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah alam yang menghukum santri itu. Tetapi, ditinjau secara pedagogis, *punishment* alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* alam saja santri tidak dapat mengetahui norma-norma etika-mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak.

Santri tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* (hukuman) alam itu sangat membahayakan santri, bahkan kadang membinasakannya.

2) *Punishment* yang disengaja

Punishment ini sebagai lawan dari *punishment* alam. *Punishment* macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* yang dilakukan oleh si pendidik terhadap santrinya, *punishment* yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.¹⁸ Bila ditinjau dari segi cara memberikan *punishment* maka *punishment* dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a) *Punishment* dengan isyarat

Punishment semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau santri dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga panto mimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. *Punishment* isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku santri atau santri didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b) *Punishment* dengan perkataan

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, op. cit., hlm. 189-191

Punishment dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada santri dengan melalui perkataan misalnya:

- 1) Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. Dalam hal ini, santri yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar santri tidak mengulangi lagi perbuatannya yang keliru.
- 2) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada santri yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi santri yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu santri melanggar lagi secara berulang-ulang maka santri tersebut diberi peringatan.
- 3) Ancaman, maksudnya adalah *punishment* berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar santri merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan *punishment* yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum santri tersebut melakukan kesalahan.

c) *Punishment* dengan perbuatan

Punishment ini diberikan kepada santri dengan memberikan tugas-tugas terhadap santri yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang santri yang bandel maka baginya hal ini membuatnya merasa senang.

d) *Punishment* badan

Yang dimaksud dengan *punishment* badan ini adalah *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan santri baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.¹⁹ Dari macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan santri yang salah menjadi baik.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* dalam pendidikan adalah *punishment* sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.²⁰ *Punishment* badan yang membahayakan bagi santri tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* semacam ini tidak mendorong santri untuk berbuat sesuai dengan

¹⁹ Abu Ahmadi, Pengantar Metodik Dedaktik (Bandung: Armico, 1987), hlm. 73

²⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 153

kesadarannya. Sehingga santri trauma maka santri tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari pondok pesantren.

Dalam pemberian *punishment* badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- 1) Sebelum berumur 10 tahun santri-santri tidak boleh dipukul
- 2) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.
- 3) Diberikan kesempatan kepada santri-santri untuk bertobat dari apa yang telah dia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).²¹

Bila seorang santrimengakui kesalahannya, maka ia akan sendiri akandatang kepadapengasuh maupun pengurus untuk minta dijatuhi *punishment* dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Dengan jalandemikin sampailah pada tujuan utama dari *punishment* pondok pesantren yaitu perbaikan. Tujuan *punishment* merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan.

Sehubungan dengan *punishment* yang dijatuhkan kepada santri, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan pengasuh maupun pengurus atau sebaliknya agar pengasuh maupun pengurus itu ditaati oleh santri, akan tetapi tujuan *punishment*

²¹Ibid., hlm. 153

yang sebenarnya adalah agar santri yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

3. Tujuan Pemberian *Punishment*

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* yang dijatuhkan kepada santri, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh santri, akan tetapi tujuan *punishment* yang sebenarnya adalah agar santri yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

Ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong santri agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.²²

Maksud guru memberi *punishment* itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment*, maka tujuan pemberian *punishment* berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* yang ada.

²² Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Santri* (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), hlm. 91

a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di pondok pesantren.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.²³

Dari uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori-teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Untuk itu pemberian *punishment* pada santri hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku santri, untuk kembali kearah kebaikan.

Setelah mengetahui tujuan dari *punishment* dalam pendidikan di atas maka kita harus mengetahui *punishment* yang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, tokoh-tokoh teori behavioristik dalam menanggapi *punishment* mereka tidak menganjurkan digunakannya *punishment* dalam kegiatan belajar, berikut alasan Skinner mengapa tidak setuju dengan metode *punishment*;

- 1) Pengaruh *punishment* terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila *punishment* berlangsung lama
- 3) *Punishment* mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari *punishment*.

²³ M. Ngalim Purwanto, op. cit. hlm. 187-189

Dengan kata lain, *punishment* dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya.²⁴

B. Membentuk Karakter Santri

1. Teori Pengembangan Karakter

Teori pengembangan budi pekerti atau karakter menurut Kohlberg (1976: 48) didasarkan atas 3 jenis teori yang dikemukakan oleh pakar penelitian psikologi dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:²⁵

a) Teori pengembangan kognitif

Teori ini dipelopori oleh Piaget, yang prinsipnya perkembangan budi pekerti atau karakter seseorang melalui pola konsep tahapan yang secara berurutan mengalami perkembangan sikap seiring dengan penambahan usia. Asumsi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) perkembangan budi pekerti atau karakter berlandaskan susunan kognitif atau unsur keputusan moral.
- 2) motivasi yang mengembangkan kesusilaan adalah penerimaan (rangsangan), kewenangan, harga diri, atau kesadaran diri.
- 3) aspek utama dalam pengembangan karakter adalah budaya yang umum karena budaya mengandung interaksi sosial, peran dan pertentangan sosial yang seluruhnya berpadu dengan budi pekerti.

²⁴ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 26

²⁵ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal: 144

- 4) norma dan prinsip dasar karakter tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan.
- 5) Perkembangan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran.

b) Teori sosialisasi

Teori sosialisasi atau belajar sosial dirintis oleh Whiting dan Child dengan mengemukakan asumsi sebagai berikut:²⁶

- 1) Perkembangan budi pekerti atau karakter adalah pertumbuhan perilaku dan ranah afektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti.
- 2) Dorongan atas kesusilaan pada setiap perkembangan budi pekerti atau karakter didasarkan pada kebutuhan jasmaniah, ganjaran, dan upaya menghindari hukuman.
- 3) Perkembangan budi pekerti atau karakter secara relative dipengaruhi oleh budaya
- 4) Norma budi pekerti atau karakter adalah penghayatan peraturan budaya dari luar diri seseorang.
- 5) Lingkungan hidup mempengaruhi perkembangan budi pekerti atau karakter dalam berbagai bentuk penguatan ganjaran, hukuman, dan keteladanan yang ditampilkan orang tua atau pranata kemasyarakatan.

²⁶*Ibid.*, Hal:145

c) Teori Psikoanalitik

Teori ini dikemukakan oleh Freud, yang berasumsi mengenai perkembangan moral sebagai proses penghayatan budaya atau norma orang tua, tahap perkembangan budi pekerti atau karakter melalui tahap *libidinal-instinctual* dan kesusilaan sebagaimana ditampilkan oleh superego tersusun dari pembentukan dan pematapan pada masa awal perkembangan melalui penghayatan norma orang tua. Tekanan asumsi teori ini terletak pada penghayatan.

Budi pekerti atau karakter sebagai kesiapan sikap untuk menghadapi dan menanggapi objek secara normative bagi maksud perilaku tertentu mengandung 3 unsur utama: Triandis (1971: 3) menyebut ketiganya sebagai unsur kognitif, unsur afektif dan unsur perilaku.²⁷

Pertama, unsur kognitif adalah gagasan yang umumnya digunakan untuk kegiatan berpikir. Unsur ini penggunaannya secara konstan untuk menanggapi rangsangan yang berbeda-beda yang perlu dipilah-pilah. Pengertian menghargai orang lain dapat dipahami seseorang dengan menunjuk peristieanya yang sama, antara lain sebagai rasa hormat kepada orang lain, dan sejenisnya

Kedua. Unsur afektif merupakan perasaan yang diperkuat oleh gagasan (sebagai unsur kognitif). Dari contoh di atas, seseorang senang

²⁷Ibid,..hal: 147

dan tidak senang kepada orang lain, hormat atau tidak hormat kepada orang lain, dan seterusnya, menunjukkan dimilikinya rasa positif atau negatif.

Ketiga, unsur perilaku yaitu kecenderungan untuk bertindak misalnya tersenyum kepada orang lain, menyapa lebih dulu, bersalaman dan saling mengabarkan keselamatan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti atau karakter yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatana serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia perpondok pesantren secara umum bertujuan untuk memfasilitasi santri agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri santri serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.²⁸

Tujuan pertama pendidikan karakter dalam seting pondok pesantren adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku santri, baik ketika proses pondok pesantren maupun setelah proses pondok pesantren (setelah lulus pondok pesantren).

²⁸ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008)hal. 64

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku santri yang negatif menjadi positif.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting pondok pesantren adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di pondok pesantren harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²⁹

Selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar santri mampu menggunakan pengetahuan, nilai, ketrampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku santri yang konsisten dan koheren dengan konsepsi akhlak mulia yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka tujuan pendidikan budi pekerti atau karakter adalah sebagai berikut:³⁰

²⁹Hidayatullah, M. Furqan, *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka 2010. hal. 11

³⁰ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal. 67

- a) santri memahami nilai-nilai budi pekerti atau di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- b) santri mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c) santri mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d) santri mampu menggunakan pengalaman budi pekerti atau karakter yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

3. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter santri harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan santri. Adapun tahapan-tahap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³¹

- a. Adab (5-6 tahun)

³¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Hal.32

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun santri dididik budi pekerti terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) jujur, tidak sombong
- 1) mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- 2) mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- 3) mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada santri sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun pondok pesantren. Pada fase ini santri juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk.

b. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintahkan agar santri usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa santri mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Santri mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, santri mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.³²

Pada usia ini santri juga mulai didik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut santri untuk tertib, taat, ajek dan disiplin. Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri sebagai

³²*Ibid*.. Hal.33

konsekuensinya berarti santri dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan.

c. Caring- peduli (9-10 tahun)

Setelah santri dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya santri dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghormati orang lain (hormat kepada yang lebih tua menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama dengan teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

d. Kemandirian (9-10 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia sebelumnya makin mematangkan karakter santri sehingga akan membawa santri pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau melakukan shalat maka pukullah; (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tua.³³

Pada fase kemandirian ini berarti santri telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

e. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

³³*Ibid.*, Hal.35

Tahap ini merupakan tahap dimana santri dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Santri diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak tidaknya ada 2 nilai penting yang harus dimiliki santri walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

4. Strategi Pembentukan Karakter.

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan ustadz/ustadzah dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi santrinya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani santri sangat penting. Guruyang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi santrinya.³⁴

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan santri melakukannya kearah hal itu.

b. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban

³⁴*Ibid.*, hal. 41

serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.³⁵

Penegakan kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward* and *punishment* dan penegakan aturan.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi pondok pesantren dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar ustadz/ustadzah, maupun antara ustadz/ustadzah dengan murid.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.³⁶

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, pondok pesantren masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan santri dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami santri.

³⁵ *Ibid.*, 45

³⁶ *Ibid.*, 52

Demikian halnya dengan menciptakan suasana yang kondusif di pondok pesantren merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan pondok pesantren baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan yang lain.³⁷

1. Nilai-Nilai yang diinginkan oleh Pondok Pesantren

1. Akhlaq Kepada Allah SWT

Sebagai dasar utama segala kegiatan santri, akhlaq kepada Allah senantiasa diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari sekian banyak akhlaq kepada Allah adalah santri senantiasa dididik untuk mengesakan Allah, artinya mengimplementasikan seluruh nilai yang terkandung dalam syahadat tauhid dan kalimat-kalimat tauhid lainnya, dalam kehidupan santri sehari-hari dalam bertauhid, santri haruslah berusaha menyikapi Allah SWT sebagai satu-satunya *illah* dan *rob* yang memiliki sifat-sifat dan asma-asma tertentu, sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Santri juga meyakini sifat-sifat

³⁷ *Ibid.*, 54

dan asma-asma tersebut sekaligus berusaha menerapkan dalam segala kegiatan.³⁸

2. Ahklaq Kepada Kyai dan Guru

Kyai dan guru di pesantren menyediakan hampir seluruh waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta dan jiwanya demi kerpetingan para santrinya. Hubungan yang terjalin antara kyai dan santrinya, bukan lagi sekedar hubungan antara guru dengan murid tetapi seperti hubungan seorang ayah dengan santri-santrinya. Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri-santri dalam jalinan ukhuwah Islamiyah ini melahirkan tradisi kekeluargaan dan keakraban yang sangat positif dan konstruktif bagi dunia. Pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Segala masalah dibicarakan dan dimusyawarahkan bersama secara kekeluargaan dengan selalu berprinsip pada ajaran Islam sendiri yaitu: yang tua dihormati dan dipatuhi, dan yang muda disayangi dan dihargai.³⁹

3. Akhlaq Antara Santri

Hidup di pondok pesantren adalah hidup dalam suasana kebersamaan dan kemandirian maka dalam pergaulan kehidupan antara santri sehari-hari

³⁸M. Habib Chirzin, *Agama Dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 88.

³⁹Ibid., 89

diciptakan tradisi tenggang rasa, tolong menolong, saling menghargai dan saling menyayangi. Para santri tidak kenal istilah hidup sendiri, maju sendiri, untung sendiri, menang sendiri dan segala sifat mengarah pada individualisme yang sempit. Hubungan persahabatan dan persudaraan dilandasi oleh jiwa keikhlasan karena Allah. Bukan dasar atas pertimbangan untung rugi, materi atau aspek-aspek duniawi semata-mata. Sifat iri, dengki, munafik, dan sifat-sifat negatif lainnya yang bisa merusak persahabatan dan persaudaraan, sejak dini perlu dibuang jauh-jauh dari dalam hati sebelum beringsung menjadi perbuatan yang negatif dan membahayakan.⁴⁰

4. Akhlaq Antara Pesantren dan Masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan melaksanakan misinya untuk masyarakat, pondok pesantren senantiasa berusaha untuk hidup serasi dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, sekalipun untuk mencapai maksud tersebut seringkali harus melewati proses yang panjang. Sesuai dengan watak dasarnya pesantren memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap upaya-upaya pengabdian masyarakat dan selalu berusaha untuk bergerak, berkembang dan maju bersama mereka.

⁴⁰Ibid., 89

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit, akan tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan objeknya adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Adapun tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat,

¹Ibid., hlm. 27

karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.²

Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³

Menurut Arief Furchan, dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman tentang mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek tersebut memberikan tanggapan terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana Dampak pemberian punishment (hukuman) dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah, cara maupun strategi apa yang diterapkan di lembaga tersebut dalam menanamkan akhlakul karimah, serta bagaimana hasil dari pemberian punishment (hukuman) tersebut terhadap akhlak santri.

B. Kehadiran Peneliti

²Moh. Nazir, *Loc. Cit*, hlm 57

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghaia Indonesia, 1998), hal.66.

⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 416

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.⁵

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, teman santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, pengurus bagian keamanan, ketua Pondok Pesantren, seta pengurus dan santri lain yang datanya dibutuhkan oleh peneliti, peneliti juga mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang berada di kelurahan Tambakberas, desa Tambakrejo, kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, sekitar kurang lebih 3 Kilometer sebelah utara kota Jombang dan menempati area tanah kurang lebih 10 Hektar., dengan sosio kultur religius agraris, sebagai obyek dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan lokasi penelitian adalah lokasi peneliti waktu melaksantrian PKLI bulan 09 Januari-09 Maret 2012 sehingga mudah pula bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian karena sudah berada di lokasi selama kurang lebih 3 bulan.

⁵ Dr. Lexy. J. Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm 95

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik.⁶

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁷

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan orang tua, dan para guru yang ada di lapangan. Jenis data yang dihasilkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik

⁶Ibid., hlm. 112

⁷Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 112

pengumpulan datanya dilakukan 3 cara, yaitu proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang valid dan sebaik-baikmya, diperlukan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Peneliti mengamati setiap kegiatan yang ada di dalam dan lingkungan Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang. Meliputi aktifitas para santri khususnya santri yang sering kali melanggar tata tertib pondok pesantren, teman santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, serta mengamati kegiatan-kegiatan yang peneliti butuhkan datanya

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁸

⁸Ibid., hlm. 227

Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan Sutrisno Hadi: “Metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁹

Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dilakukan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

2. Metode Interview (wawancara)

Peneliti mewawancarai obyek yang di teliti diantaranya para santri yang sering melanggar tata tertib pondok pesantren, teman-teman santri yang melanggar tata tertib di pondok pesantren, para pengurus pondok pesantren yang datanya peneliti butuhkan.

Karena alah satu yang menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan metode dalam bentuk interview (wawancara). Interview (wawancara) adalah tanya jawab, antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview.¹⁰

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 126

¹⁰ Husaini Usman, M.Pd dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 57-58

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sutrisno Hadi bahwa interview (wawancara) adalah: “Interview sebagai suatu proses Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (latent) maupun manifest”.¹¹

Pada waktu wawancara ada hal-hal yang harus diperhatikan. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.¹²

3. Metode Dokumentasi

Peneliti mengabadikan hasil penelitiannya sebagai bukti tanggungjawab peneliti atas penelitiannya, diantaranya catatan hasil wawancara, merekam melalui hp berbentuk video, mp3, foto obyek yang diteliti, foto-foto pondok pesantren, foto-foto kegiatan harian di pondok pesantren, foto-foto saat pemberian punishment (hukuman) kepada para santri yang melakukan pelanggaran, rekaman bentuk video hasil rekaman ketika wawancara dengan teman santri yang melakukan pelanggaran.

Karena pengertian dari dokumentasi sendiri adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip

¹¹ Sutrisno Hadi, op. cit., hlm. 192

¹² Suharsimi Arikonto, op. cit., hlm. 227

tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti, Suharsimi Arikunto mengatakan: “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.¹³

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴

Dengan demikian metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang keberadaan pondok pesantren seperti halnya dari buku profil pondok, peraturan dan tata tertib pondok, visi dan misi pondok, dan lain sebagainya.

E. Analisis Data

Dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, kebanyakan pelanggaran yang dilakukan oleh santri adalah sering ghosob, dengan alasan sudah menjadi kebiasaan, dan meniru kakak-kakak senior. Kemudian tidak mengikuti sholat

¹³*Ibid.*, op. cit., hlm. 206

¹⁴Sugiyono, op, cit., hlm. 240

jama'ah dengan berbagai alasan karena malas, antrian kamar mandi, ketiduran, meniru teman.

Kemudian dampak dari pemberian punishment (hukuman) atas pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan kebanyakan para santri jerah terhadap punishment (hukuman) yang diberikan dengan alasan malu, bukan atas dasar kesadaran bahwa yang mereka lakukan itu salah. Ada juga yang tetap saja melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren dan ada pula yang mengaku lebih parah dari sebelumnya. Ketika pelanggaran diberikan banyak santri yang mengatakan malu sama teman, malu sama orang tua, dan ada yang biasa saja.

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.¹⁵

Menurut Mohammad Nazir, bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶

¹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 6

¹⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 63

Menurut Lexy Moleong analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut:¹⁷

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti.

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

¹⁷ Moleong, Lexi J..*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989) hal.248

¹⁸ Ibid.,hlm. 178

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. Observasi Yang Diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan
 - b. Mengurus surat perizinan secara format (ke pihak Pondok Pesantren Bahrul Ulum)
 - c. Melakukan perjajakan lapangan, dalam rangkai penyesuaian dengan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Tahap penelitian
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data .
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai aktifitas para santri Bahrul Ulum wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan diantaranya:
 - 1) Wawancara Dengan Ketua Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
 - 2) Wawancara dengan beberapa santri yang sering melanggar tata tertib Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

- 3) Wawancara dengan beberapa teman santri yang sering melanggar tata tertib Pondok Pesantren Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- 4) Wawancara dengan beberapa pengurus Pondok Pesantren Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang¹

Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini didirikan oleh KH. Abdus Salam seorang keturunan raja Majapahit, pada tahun 1838 M di desa Tambakberas, 5 km arah utara kota Jombang Jawa Timur. Banyak cerita yang mengisahkan kenapa KH. Abdus Salam seorang keturunan ningrat, bisa sampai ke desa kecil yang kala itu masih berupa hutan belantara penuh dengan binatang buas dan dikenal sebagai daerah angker.

KH. Abdus Salam meninggalkan kampung halamannya menuju Tambakberas untuk bersembunyi menghindari kejaran tentara Belanda. Bersama pengikutnya ia kemudian membangun perkampungan santri dengan mendirikan sebuah langgar (mushalla) dan tempat pondokan sementara buat 25 orang pengikutnya. Karena itu, pondok pesantren itu juga dikenal pondok selawe (dua puluh lima).

Perkembangan pondok pesantren ini mulai menonjol saat kepemimpinan pesantren dipegang oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, cicit

¹Panitia Pertemuan Alumni Terbatas Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Keberadaan *Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras Dalam Lintas Sejarah* (Jombang: Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 2007). Hlm. 1-2

KH. Abdus Salam. Setelah kembali dari belajar di Mekkah, ia segera melakukan revitalisasi pondok pesantren. Ia yang pertama kali mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Mubdil Fan. Ia juga membentuk kelompok diskusi Taswirul Afkar dan mendirikan organisasi Nahdlatul Wathon yang kemudian dideklarasikan sebagai organisasi keagamaan dengan nama Nahdlatul Ulama (NU). Deklarasi itu ia lakukan bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan ulama lainnya pada tahun 1926.

Nama Bahrul Ulum itu tidak muncul saat KH. Abdus Salam mengasuh pesantren tersebut. Nama itu justru berasal dari KH. Abdul Wahab Hasbullah. Ia memberikan nama resmi pesantren pada tahun 1967. Beberapa tahun kemudian pendiri NU ini pulang ke rahmatullah pada tanggal 29 Desember 1971.

Mulai tahun 1987 kepemimpinan pondok pesantren dipegang secara kolektif oleh Dewan Pengasuh yang diketuai oleh KH. M. Sholeh Abdul Hamid. Mereka juga mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum yang diketuai oleh KH. Ahmad Fatih Abd. Rohim. Para kiai yang mengasuh PP Bahrul Ulum itu diantaranya, KH. M. sholeh Abdul Hamid, KH. Amanullah, KH. Hasib Abd. Wahab,

Dibawah kepemimpinan KH. M. Sholeh, PPBU mengalami perkembangan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin membludaknya santri yang belajar di pondok pesantren yang telah banyak menghasilkan ulama dan politisi. KH. Abdurrahman Wahid mantan presiden ke

4 RI juga alumni pesantren yang sering kedatangan tamu dari pemerintah pusat ini. Santri yang belajar di PPBU tidak hanya datang dari daerah Jombang saja tapi juga dari seluruh wilayah Indonesia, bahkan juga dari Brunei Darussalam dan Malaysia. Sampai tahun 2003 ini PPBU dihuni hampir 10.000 santri. Untuk menampung santri, pesantren membuat asrama dalam kompleks-komplek pemukiman yang terpisah-pisah, tetapi tetap dibawah pengawasan pondok induk. Dan setiap komplek diawasi dan diasuh oleh seorang kiai.

Komplek-komplek tersebut meliputi; komplek pondok induk Al-Muhajirin I, II, III dan IV, Al-Muhajiraat I, II, III dan IV, As-Sa'idiyah putra, As-Sa'idiyah putri, Al-Muhibbin I dan II, Ar-Roudloh, Al-Ghozali, Al-Hikmah , Al-wahabiyah, Al-Fathimiyah, Al-Lathifiyah I dan II dan an-Najiyah.

Seiring dengan perkembangan pesantren yang semakin pesat, pengelolaan pesantren dilakukan secara profesional. Kegiatan pesantren sehari-hari tidak langsung ditangani oleh pengasuh. Tetapi diserahkan kepada pengurus Bahrul Ulum yang terdiri dari para Gus dan Ning (putra kiai), ustadz, ustadzah dan santri senior. Untuk operasionalnya dibentuk bidang-bidang dengan distribusi tugas secara teratur.

Selain itu, santri juga bisa mengikuti berbagai organisasi penunjuang dalam lingkungan pesantren seperti, Jam'iyah Qurro' wa; Huffadh (JQH), Forum Kajian Islam (FKI), Corp Dakwah Santri Bahrul Ulum (CDS BU),

Kopontren Bahrul Ulum, OSIS ada disetiap pondok pesantren dan madrasah., Keluarga Pelajar Madrasah Bahrul Ulum, Organisasi Daerah (ORDA) organisasi ini merupakan wadah santri menurut asal daerah santri, Senat Mahasantri Pondok pesantren Tinggi Ilmu Tarbiyah (SM STT).

Kegiatan belajar santri PPBU dalam kesehariannya sangat variatif dan diklasifikasikan menurut jenjang pendidikannya masing-masing. Namun secara umum pengajian kitab salaf (literatur klasik) sangat menonjol. Disamping itu, santri juga diwajibkan mengikuti Madrasah Al-qur'an dan Madrasah Diniyah. Program takrorud durus (jam wajib belajar) waktunya ditetapkan oleh pengurus harian Bahrul Ulum.

PPBU juga menyelenggarakan kegiatan sosial seperti, sunatan massal, bakti sosial, penyuluhan masyarakat, pengiriman dai ke daerah-daerah tertinggal, panti santri yatim dan lain sebagainya.

Sebagai kaderisasi pesantren, agar kelangsungan pendidikan agama tetap berjalan dan tidak mengalami kemunduran apalagi sampai pesantren mengalami bubar, para pengasuh mengirimkan putra-putri belajar ke pesantren lain juga menimba ilmu di perustadz/ustadzahan tinggi, seperti putra KH. M. Sholeh ada yang dikirim belajar ke pesantren Lirboyo Kediri.

Penyelenggaraan Pendidikan. Pondok Pesantren Bahrul Ulum secara umum menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal mengacu pada kurikulum DEPAG dan DIKNAS. Adapun yang mengikuti kurikulum DEPAG, meliputi MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Bahrul Ulum, MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Bahrul Ulum, MTs (Madrasah Tsanawiyah) Bahrul Ulum, MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Bahrul Ulum dan Pondok pesantren Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bahrul Ulum. Sedangkan pendidikan formal yang mengikuti kurikulum DIKNAS meliputi, Pondok pesantren Menengah Pertama (SMP) Bahrul Ulum, Pondok pesantren Menengah Umum (SMU) Bahrul Ulum dan Pondok pesantren Menengah Kejuruan (SMK) Teknik Bahrul Ulum.

Walaupun kegiatan pendidikan formal sangat padat, namun pengajian dan pendidikan kitab salaf tetap sangat dipentingkan. Dan sistem tradisional seperti sorogan, bandongan, weton, takhassus, takror, tahfidh dan tadarrus tetap dipertahankan. Adapun jenjang pendidikan salaf meliputi TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus, Madrasah Diniyah, Madrasah Al-Qur'an, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas dan Madrasah I'dadiyah Lil Jami'ah.

Selain itu PPBU dalam ikut mengembangkan minat dan bakat para santri juga memberikan kegiatan ekstra kurikuler, seperti majalah pesantren Menara, Marching Band, komputer, menjahit, elektronika, seni hadrah, seni qasidah, tata busana, tata boga, bela diri, pramuka, palang merah remaja (PMR), unit kesehatan pondok pesantren (UKS) dan karya ilmiah remaja. Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pelatihan dan kegiatan ekstra keagamaan seperti pelatihan jurnalistik, bahasa asing, penelitian, kepemimpinan, kepustakaan, keorganisasian, advokasi masyarakat,

kewirausahaan, manasik haji, seni baca Al-Qur'an, khutbah, pidato, bahtsul masail, diba'iyah dan lain sebagainya.²

2. Tujuan didirikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum³

Dalam perkembangan kedepan, pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambakeras Jombang, diharapkan bisa menjadi lembaga Pendidikan dan Ekonomi, sekaligus menjadi sentra katalisator pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang :

1. Potensial dan Terpercaya
2. Produktif an Bermanfaat
3. Mandiri dan *Konsisten*
4. Bertahan dengan nilai-nilai lama, *akomodatif* terhadap unsur-unsur baru.
5. Mampu menyumbang konsep-konsep pemikiran yang islami dalam berbagai aspek, kepada negara, lembaga atau perorangan yang membutuhkan.

Dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum diharapkan lahir sumber daya manusia yang berupa :

1. Individu-individu yang tangguh, ulet dan *credible*
2. Individu yang berkualitas, mandiri dan berakhlakul karimah

²Panitia Pertemuan Alumni Terbatas Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. KeberadaanPondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras dalam lintas sejarah (Jombang: Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 2007). Hlm. 1-3

³Panitia Pertemuan Alumni Terbatas Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. KeberadaanPondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras dalam lintas sejarah (Jombang: Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 2007). Hlm. 4

3. Pemimpin atau profesional yang menguasai teknologi dan memahami agama secara mendalam (*Muttafaqih fi-dien*) jujur, amanah, cerdas, dan *komunikatif*.

3. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum⁴

Tabel 4. 1

Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Amanullah AR	Ketua
2.	Nyai. Hj. Musyarofah Fattah	Anggota
3.	Nyai Hj. Mahfudloh Aly Ubaid	Anggota
4.	KH. Hasib Wahab	Anggota
5.	Nyai Hj. Mundjidah Wahab	Anggota
6.	KH. Ahmad Djamaluddin Ahmad	Anggota
7.	KH. Abdul Nashir Fattah	Anggota
8.	KH. Irfan Sholeh	Anggota
9.	Nyai. Hj. Churun Ain Malik	Anggota
10.	Nyai. Hj. Chafshoh Yahya	Anggota
11.	Nyai. Hj. Muntaroh Al-Fatich	Anggota
12.	Nyai. Hj. Zubaidah Nasrullah	Anggota

⁴Panitia Pertemuan Alumni Terbatas Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Keberadaan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras dalam lintas sejarah (Jombang: Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 2007). Hlm. 10

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Bahrul Ulum, diantaranya dengan ketua pondok pesantren, ketua keamanan pondok pesantren, pengurus bidang takrorud durus, ketua bidang jama'ah, dan pengurus bidang lainnya yang peneliti butuhkan datanya, kemudian santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren, teman santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 2 macam, antara lain:

1. Bagaimakah implementasi pemberian *punishment* (hukuman) yang dapat memberikan dampak dalam pembentukan karakter santri yang berkhilaf karimah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimanakah dampak setelah pemberian *punishment* bagi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

Untuk lebih jelasnya, maka di sini penulis akan menyajikan data yang telah penulis dapatkan dalam penelitian.

1. Implementasi Pemberian *Punishment* pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang⁵

Ada tiga puluh jenis *punishment* yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, 30 jenis pelanggaran tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) pelanggaran akademis, (2) pelanggaran non akademis. Pelanggaran akademik yang dimaksudkan peneliti adalah pelanggaran yang berkaitan dengan etika belajar di dalam kelas. Sedangkan pelanggaran non akademis adalah pelanggaran yang berkaitan dengan etika sosial di luar kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara:

*“Santri disini itu macem-macem mbak ada yang alim bener-bener alim sampai-sampai kesufi-sufian, tapi ada juga yang sering melanggar tata tertib pondok mbak, misalnya tidak mengikuti diniyah alasannya sakit, tidak mengikuti BPKK, ketiduran, males ikut PBA”.*⁶

Sama dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berjalan-jalan pada waktu sore hari di area Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, ketika melewati area komplek peneliti bertemu dengan salah satu santri yang tidak mengikuti diniyah tetapi merokok di WTS (warung tepi sungai) salah satu warung kopi favorit santri putra Bahrul Ulum tambak beras

⁵Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

⁶Data ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan ketua pondok Nurul Hasanah periode 2011-2012, tanggal 07-april-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, ketika berjalan-jalan di area pondok bersama peneliti.

kemudian saat peneliti memasuki ruang kelas banyak santri yang bercanda-tawa dan cuwek dengan aktifitas temannya ketika melaksanakan piket.

Maka macam-macam pelanggaran yang dilakukan oleh santri lebih mudahnya dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4.2
Pelanggaran Akademis⁷

No	Macam-Macam Pelanggaran
1.	Tidak Ikut PBA (Pembelajaran Bahasa Arab)
2.	Tidak Mengikuti BPKK (Bimbingan Pengajian Kitab Kuning)
3.	Tidak Melakssantrian Piket di Pondok pesantren
4.	Tidak Mengikuti Diniyah
5.	Bolos Pondok pesantren
6.	Tidak Mengikuti Ngaji al-Qur'an

Dari hasil observasi malam itu sekitar jam 20.00 tanggal 8februari 2012 didepan pondok kulihat beberapa santri putra ingin bermain di basecame tempat PKLI kami, tempat basecame peneliti kebetulan dipondok pesantren Bahrul Ulum,peneliti melihat salah satu santri putra sedang tertidur diteras ndalem tetapi raut mukanya terlihat aneh, peneliti kira dia sedang bermimpi tetapi kemudian santri putra itu bangun dan berkata-kata nglantur (tidak

⁷ Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

sewajarnya) menatap temannya yang lain. Kemudian dia duduk didepan pondok dan terlihat muntah-muntah, dan dari hasil observasi membuktikan bahwa santri itu sedang kecanduan obat-obatan terlarang dan minuman keras.

Pada jam 13.00 siang tanggal 05 April 2012 tiba-tiba handphone berbunyi ternyata diterima satu pesan singkat (SMS) dari salah satu santri :

*“Mbak, aku pengen ketemu pean sekarang mbak aku pengen cerita semuanya, aku lagi ketakutan, aku jadi buronan polisi gara-gara jadi minum, pemakai, dan pengedar 1 minggu di surabaya dan sekarang polisi kediri surabaya nyari aku mbak”.*⁸

Sesuai dengan penuturan ketua pengurus bidang takrorud durus, Laila Fitrotin M, pondok pesantren Muallimin Muallimat, hari kamis, tanggal 04 April 2012, di ruang tamu, menanggapi masalah peraturan tidak boleh membawa makann kedalam Pondok Pesantren:

*“Tidak boleh membawa makanan ke dalam pondok dari luar kerena itu sudah perintah dari atasan (pengasuh) mbak, karena kasihan yang tidak mampu mbak nanti yang kaya beli jajan trus mbak, dan kita memang di ajari hidup qona'ah mbak makan jajan yang sudah ada di kantin pondok saja mbak”.*⁹

Keamanan pondok juga menambahkan:

“Ia mbak peraturan disini itu disini juga wajib mengikuti sholat lima waktu mbak kecuali diwaktu mereka pondok pesantren, wajib mengikuti wiridan juga sampai selesai, tidak boleh membawa Hp dan kartu Hp, berpacaran atau ketemuan diarea Bahrul Ulum,

⁸Keterangan ini diolah dari hasil wawancara, pada jam 13.00 siang tanggal 05 April 2012, melalui pesan singkat (SMS) santri kepada peneliti.

⁹Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dengan pengurus bagian takrorud durus, pada tanggal 4 April-2012, di ruang tamu pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

kewarnet tanpa izin, membawa senjata tajam, minum minuman keras, membawa segala alat elektronik karena ndalem anti sama alat-alat modern mbak, membawa jumlah baju melebihi ketentuan mbak, tidak kalau keluar harus izin ke pengasuh, harus menjaga kebersihan, dilarang membawa foto bukan mahromnya, harus menjaga tata kramanya tidak boleh makan sambil berjalan, harus memakai barang miliknya sendiri dalam artian tidak ghosob, tidak boleh memakai narkoba, dilarang merokok”.

Sehingga dapat dibuat tabel beberapa pelanggaran Non Akademis yang dilakukan oleh santri:

Tabel 4. 3

Pelanggaran Non Akademis¹⁰

No	Macam-Macam Pelanggaran
1.	Tidak Mengikuti Jama'ah sholat wajib
2.	Membawa Makanan Kedalam Pondok
3.	Membawa HP
4.	Berpacaran di Area BU (Bahrul 'Ulum)
5.	Ke warnet Tanpa Izin
6.	Makan Sambil Berjalan
7.	Membawa Senjata Tajam
8.	Minum Minuman Keras
9.	Membawa dan Memakai narkoba
10.	Tidak Berkerudung diluar Pondok
11.	Membawa Alat Elektronik (Mp3, Radio)
12.	Membawa Kartu Hp
13.	Menyimpan Foto Bukan Mahromnya
14.	Berhubungan Sex dengan Bukan Mahrom
15.	Keluar Pondok Tanpa Izin
16.	Membawa Baju Lebih dari Ketentuan

¹⁰ Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

17.	Kembali Kepondok Melebihi Batas Waktu Ketentuan Pondok
18.	Membuang Sampah Sembarangan
19.	Memakai Barang yang Bukan Miliknya (Ghosob)
20.	Membawa Novel dari Luar Pondok
21.	Tidak Mengikuti Ngaji Kitab Kuning
22.	Makan Sambil Berjalan
23.	Merokok
24.	Bertengkar dengan Teman atau Tawuran

Adapun penerapan pemberian *punishment* di pondok pesantren Bahrul Ulum ada beberapa tahap, sesuai penuturan Siti Nur Fauziyah selaku ketua keamanan pondok periode 2011-2012 :

“Proses penanganan jika ada santri yang melakukan pelanggaran maka santri tersebut, pertama mendapat teguran mbak, trus jika tetep di ulangi maka melalui proses pendataan buku keamanan pondok, ke tiga disowankan ke pengasuh, trus nanti keputusan hukuman dari pengasuh apa baru di ta’zir mbak”.¹¹

U.S, ketua pengurus bidang jama’ah juga mengatan:

“Yang sering kali dilanggar santri-santri itu nggak jam’ah, kalau wiridan ngomong sendiri, banyak yang balik kekamar waktu dzikiran, kadang ada yang alasan kekamar mandi, buang air besar, kencing, kebanyakan tidak balik ke musholah mbak, kalau tahun saya nggak jama’ah ta’zirannya denda mbak, nggak jama’ah 1x denda 1000, ada juga yang nggak jama’ah alasan haidh mbak padahal nggak”.¹²

¹¹Data ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus pondok bidang keamanan Siti Nur Fauziyah periode 2011-2012, tanggal 06-april-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, ruang keamanan.

¹²Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan ketua pengurus bidang jama’ah, diruang tamu pada sore hari jam 16.46.

Tabel 4.4

**Proses Pemberian *Punishment* pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang¹³**

¹³ Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.



Keterangan:

- 1. Pemberitahuan:** artinya pengurus mengadakan sosialisasi tentang peraturan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum bagi seluruh santri Bahrul Ulum berupa kewajiban dan larangan bagi santri.
- 2. Teguran:** Teguran ini berlaku jika ada pelanggaran yang sudah dilakukan oleh santri.
- 3. Pendataan Buku Keamanan:** setiap santri wajib melaporkan buku kontrol santri kepada pengurus bagian keamanan agar diberikan catatan pelanggaran pada bukunya.

4. Disowankan: santri yang terbukti bersalah maka oleh pengurus dilaporkan ke pengasuh pondok Bahrul Ulum untuk dimusyawarahkan, tempat, waktu, dan jenis hukuman yang dikenakan.

5. Hukuman: pelaksanaan hukuman.

Selanjutnya dari hasil wawancara dan observasi maka ditemukan jenis jenis *punishment* yang ada di Bahrul Ulum, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5

Macam-Macam *Punishment* yang ada di Bahrul Ulum¹⁴

1. Denda : Uang
2. Hafalan : Amsilatut Tashrifiyah, Vocab, Hafalan Rumus B.Arab, Juz amma, surat yasin, surat waqi'ah, surat al-mulk.
3. Mengaji Al-qur'an : di halaman pondok, di microfon kantor pondok
4. Sholat Jama'ah : Wajib dibelakang imam selama waktu yang ditentukan pengurus.
5. Ro'an atau Kerja Bakti : Kamar mandi, menyapu halaman, menyapu, mengepel kantor.
6. Memakai Krudung : Krudung kuning sebagai tanda pelanggaran "*sedang*". Merah sebagai tanda santri yang sudah melakukan pelanggaran "*berat*".
7. Dikeluarkan dari yayasan Bahrul Ulum

Keterangan:

¹⁴Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, dari tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

1. *Denda Uang*: untuk pelanggaran tidak diniyah 1x, buang sampah sembarang tempat, tidak mengikuti ro'an.
2. *Hafalan*: diberikan kepada santri yang tidak mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab (PBA).
3. *Mengaji Al-Qur'an*: diberikan kepada santri yang tidak megaji alqur'an
4. *Sholat Jam'ah*: diberikan kepada santri yang tidak mengikuti jama'ah, jadi santri tersebut diwajibkan mengikuti jama'ah semala 2 minggu pada sholat 5 waktu dengan trus menerus, kecuali pada waktu sekolah.
5. *Ro'an dan Kerja Bakti* : diberikan kepada santri yang keluar pondok tanpa izin, ketahuan berpacaran diarea pondok pesantren.
6. *Memakai Krudung* : "Kuning" digunakan bagi santri yang melakukan pelanggaran sedang artinya melanggar peratiran lebih dari 3x pada setiap larangan, adapun krudung "Merah" adalah hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran lebih dari 7x pada setiap pelanggarannya. Santri yang masih terkena hukuman wajib memakai krudung ta'zir selama kegiatan pondok berlangsung kecuali pada waktu seolah, untuk sedang selama 2 minggu, untuk berat selama 1 bulan, adapun model krudungnya seperti krudung pada umumnya hanya saja dibagian belakang tertera tulisan "*Krudung Ta'ziran*".

Sesuai dengan keterangan dari ketua pengurus bagian keamanan, Jam

16.00.05, Kamis, 05-04-2012, di ruang keamanan:

*“Ketahuan pacaran saja oleh kantib ada yang dinikahkan mbak, tapi jika keduanya (pihak laki-laki dan perempuan) santri Bahrul Ulum mbak, trus kalo sudah ketahuan pacaran hukumannya adalah dikeluarkan dari semua pondok pesantren dari Yayasan Bahrul Ulum dan semua Pondok Pesantren Bahrul Ulum, jadi ketika ada yang dikeluarkan maka pihak unit pondok mengirimkan surat kepada seluruh pondok dan pondok pesantrenan BU (Bahrul Ulum) agar tidak menerima santri tersebut di semua pondok dan pondok pesantrenan formal Bahrul Ulum”.*¹⁵

Sehubungan dengan pemaparan Siti Nur Fauziyah tersebut, selaku ketua pondok periode 2011-2012 Nurul Hasanah, sidoarjo, pondok pesantren di Madrasah Muallimin Muallimat, juga berpendapat tentang pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum:

*“Menurut saya untuk masalah kenakalan santri itu rata-rata dari temannya, contohnya santri-santri yang baru awalnya mereka sopan-sopan kalo bicara menggunakan bahasa yang krama halus tapi ketika sudah beberapa bulan disini sudah mengenal kakak-kakaknya yang besar mereka itu terpengaruh dan pengaruh itu sangat besar sekali salah satunya dulu itu ada yang jama’ahnya sregap sekali kok ternyata setelah beberapa hari kemunduran-kemunduran itupun terjadi pada santri-santri baru itu, jadi kesimpulannya santri-santri itu terpengaruh dari mbak-mbaknya yang tidak bisa membawai atau memberi contoh adek-adeknya. Santri sekarang itu beda sama santri dulu mbak, kalo dulu santrinya nurut-nurut kalo sekarang itu nggak mbak, jika ada santri yang perlu diperhatikan maka kami juga melakukan pendekatan kepada mereka dengan usaha pendekatan individu, dan yang sering dilanggar santri itu bidang jama’ah, trus keluar pulang pondok pesantren”.*¹⁶

¹⁵Tabel ini diolah dari data hasil wawancara peneliti dengan Siti Nur Fauziyah (ketua bagian keamanan), di kantor keamanan, pada Kamis 04-April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

¹⁶Sumber data ini diolah dari data-data dari hasil wawancara, dan observasi peneliti kepada ketua pondok, Sabtu, 07-04-2012, Jam 16.36 di ruang keamanan pondok.

2. Dampak Setelah Pemberian *Punishment* bagi Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Dari 45 sample yang diambil oleh peneliti baik melalui data wawancara observasi dan bantuan angket, peneliti mengkategorikan menjadi tiga kelompok dampak pemberian *punishment* (hukuman), 1) dampak santri yang merasa LB (lebih baik) dari sebelum pemberian *punishment* (hukuman), 2) dampak santri yang merasa T (Tetap) dari sebelum pemberian *punishment* (hukuman), 3) dampak santri yang merasa LB (Lebih Buruk) dari sebelum pemberian *punishment* (hukuman).

Tabel 4.6

Dampak *Punishment* (Hukuman) Pada Pelanggaran Akademis¹⁷

No	Macam-Macam Pelanggaran	Dampak <i>Punishment</i>		
		LB*	T*	LB*
1.	Tidak Ikut PBA*	30	9	1
2.	Tidak Mengikuti BPKK*	43	2	0
3.	Tidak Melakssantrian Piket di Pondok pesantren	5	40	0
4.	Tidak Mengikuti Diniyah	41	4	0
5.	Bolos Pondok pesantren	43	2	0
6.	Tidak Mengikuti Ngaji al-Qur'an	42	3	0

*BPKK :Bimbingan Pengajian Kitab Kuning

*PBA : Pembelajaran Bahasa Arab

**Keterangan : LB* : Lebih Baik
T* : Tetap**

¹⁷Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

LB* : Lebih Buruk

Tabel 4.7

Dampak *Punishment* pada Pelanggaran Non Akademis¹⁸

No	Macam-Macam Pelanggaran	Dampak <i>Punishment</i>		
		LB*	T*	LB*
1.	Tidak Mengikuti Jama'ah sholat wajib	20	24	1
2.	Membawa Makanan Kedalam Pondok	40	5	0
3.	Membawa HP	36	9	0
4.	Berpacaran di Area BU (Bahrul 'Ulum)	39	6	0
5.	Ke warnet Tanpa Izin	35	10	0
6.	Makan Sambil Berjalan	40	5	0
7.	Membawa Senjata Tajam	44	1	0
8.	Minum Minuman Keras	42	2	1
9.	Membawa dan Memakai narkoba	41	3	1
10.	Tidak Berkerudung diluar Pondok	42	2	1
11.	Membawa Alat Elektronik (Mp3, Radio)	42	3	0
12.	Membawa Kartu Hp	32	6	7
13.	Menyimpan Foto Bukan Mahromnya	15	20	10
14.	Berhubungan Sex dengan Bukan Mahrom	44	1	0
15.	Keluar Pondok Tanpa Izin	41	4	0
16.	Membawa Baju Lebih dari Ketentuan	45	0	0
17.	Kembali Kepondok Melebihi Batas Waktu Ketentuan Pondok	42	3	0
18.	Membuang Sampah Sembarangan	34	11	0
19.	Memakai Barang yang Bukan Miliknya(Ghosob)	10	30	5
20.	Membawa Novel dari Luar Pondok	43	2	0
21.	Tidak Mengikuti Ngaji Kitab Kuning	45	0	0
22.	Makan Sambil Berjalan	35	7	3

¹⁸Tabel ini diolah dari data-data hasil wawancara dan observasi, pada tanggal 09-januari-2012, sampai 08 April-2012, di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

23.	Merokok	43	1	1
24.	Bertengkar dengan Teman atau Tawuran	41	1	3

Keterangan : LB* : Lebih Baik
T* : Tetap
LB* : Lebih Buruk

Sesuai dengan pengakuan beberapa pengurus dan santri yang menanggapi masalah dampak pemberian *punishment* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang:

Wawancara peneliti di ruang tamu pondok dengan V.G (jum'at, 06-02-2012), di ruang tamu:

“Setelah di ta’zir aku berubah mbak, dari yang dulunya kalau keluar nggak izin sekarang izin mbak”.¹⁹

Selanjutnya wawancara dengan ketua keamanan pondok Siti Nur Fauziah, sabtu, 07-04-2012, di ruang keamanan:

“Pelanggaran yang sering terjadi itu keluar tanpa izin mbak, setelah di ta’zir ya dampak e macem-macem mbak ada yang bener-bener kapok, ada yang tidak pengaruh, ada yang semakin parah, parah dan tambah parah mbak, tergantung santri e pokoknya mbak”.²⁰

Hasil observasi, dan keterangan dari pengurus, bahwa pelanggaran yang banyak juga pada masalah perizinan, jadi santri yang disambang orang tuanya, sering kali males izin ke pengasuh kemudian keluar dari pondok tanpa izin.

¹⁹Data ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri V.G yang melakukan pelanggaran sering tidak izin pondok jika keluar, Kamis, 05-April-2012, jam 15.05, di ruang tamu.

²⁰ Data ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus bidang keamanan, Kamis, 05-April-2012, jam 15.05, di ruang keamanan.

Hasil wawancara peneliti dengan V.G di ruang tamu pondok, Jam

15.00.05, Kamis, 05-04-2012:

*“Waktu aku kabur dan balik kepondok aku di hukum disuruh ngaji khotam selama 2x, trus menyapu halaman pondok selama 40 hari sama sholat berjama’ah 5 waktu wajib berada dibelakang imam, aku uda mualai proses berubah inni mbak yang dulunya jarng izin kalau keluar sekarang izin trus”.*²¹

Sedangkan pada santri yang kapok ketika ketahuan keamanan waktu merokok, mereka kebanyakan jera karena malu, dan merasa belum pantas umurnya untuk merokok. Sesuai dengan pengakuan A.Y, melalui dinding facebook:

*“Mbak sudah tau ya kalau adek di ta’zir pondok karena merokok mbak, adek udah kapok nggak akan ngulangin lagi kok mbak”.*²²

M.Z lewat pesan singkat jum’at, 13-04-2012, waktu peneliti tanya kenapa dia kenapa tetap sering tawuran:

*“Yo sak karepku sich mbak”.*²³

Sama ketika wawancara dengan SH, dilapangan MTsN pada bulan februari, dia mengaku:

*“Biasa mbak santri muda”.*²⁴

²¹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri, kamis, 05-April-2012, jam 15.05, di ruang tamu.

²²Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara tidak langsung dengan malalui coment pada dinding facebook. A.Y, pada tanggal 22 April 2012.

²³ Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara tidak langsung dengan malalui pesan singkat (SMS) M.Z, pada tanggal 28 April 2012.

²⁴Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri saat bermain bola dilapangan sekolhanya, pada 13 februari 2012

Tujuan *punishment* adalah untuk membentuk karakter santri agar tetap menjaga akhlakul karimahya, tiak malah menjadikan santri menjadi lebih buruk keadaanya dari sebelumnya. Sepeti pengungkapan Wilidia V.G, mengatakan bahwa:

“Kita langsung tidak berteman lagi mbak, yang aslinya kita sebangku kita da nggak sebangku lagi, dan kayak orang yang nggak pernah kenal mbak”.²⁵

²⁵ Sumber data ini di olah dari data-data dari hasil wawancara, dan observasi peneliti kepada santri, Jum’at, 06-04-2012, Jam 16.25 di ribath Khodijah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pemberian *Punishment* (Hukuman) dalam Pembentukan Karakter Santri yang Berkhuluk Karimah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Hasil penelitian di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang dipaparkan pada bab IV ada tigah puluh pelanggaran yang peneliti temukan. Adapun penerapan pemberian *punishment* di pondok pesantren Bahrul Ulum ada beberapa tahap :

1. Pemberitahuan

Sebelum adanya teguran kepada santri jika ketahuan melakukan pelanggaran, pengasuh bermusyawarah dengan pengurus pondok untuk merumuskan tata tertib, sebagai pemberitahuan kepada seluruh santri agar dita'ati dan tidak dilanggar.

2. Teguran

Setiap santri yang ketahuan melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren, akan mendapatkan teguran dari pengasuh maupun pengurus, dengan harapan agar santri tidak mengulangi melanggar tata tertib pondok pesantren kembali.

3. Pendataan buku keamanan

Langkah ke-3 santri yang ketahuan melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren, akan didata oleh keamanan melalui buku kontrol santri sebagai arsip pondok pesantren.

Sehingga akan ketahuan siapa santri-santri yang sering melanggar tata tertib pondok pesantren. 76

4. Disowankan

Setelah pengurus mengetahui jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri, pengurus mengajak santri untuk sowan ke “*ndalem*” (rumah pengasuh) untuk ditentukan kebijakan jenis *punishment* (hukuman) yang diberikan kepada santri.

5. Pemberian *punishment* (hukuman)

Pelaksanaan *punishment* (hukuman), jenisnya sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri, ada banyak macam *punishment* (hukuman) yang ada di Bahrul Ulum, diantaranya :

- a) Didenda; uang
- b) Hafalan; amtsilatut tashrifiyah, vocab, hafalan rumus B.Arab, juz amma, surat yasin, surat waqi'ah, surat al-mulk,
- c) Mengaji Al-qur'an; di halaman pondok, di microfon kantor pondok
- d) Sholat Jama'ah; Wajib dibelakang imam selama waktu yang ditentukan pengurus
- e) Ro'an atau Kerja Bakti; Kamar mandi, menyapu halaman, menyapu, mengepel kantor

- f) Memakai Krudung; Krudung kuning sebagai tanda pelanggaran "*sedang*" Merah sebagai tanda santri yang sudah melakukan pelanggaran "*berat*".
- g) Dikeluarkan; dari seluruh lembaga formal maupun non formal dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Sesuai dengan teori *punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan sehingga dapat menyadarkan santri, kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik yang tertib. *Punishment* (hukuman) represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Adapun yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) represif adalah sebagai berikut:¹

1) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada santri yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya santri yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pelajaran. Mungkin sekali santri itu belum tahu bahwa di dalam kelas bila ada pelajaran

¹ Amir Daien Indrakusuma, op. cit., hlm. 144-146

dilarang bercakap-cakap dengan santri yang lain. Oleh karena itu kita harus memberitahu lebih dulu kepada santri bahwa hal itu tidak diperbolehkan.

2) Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada santri yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi santri yang telah mengetahui.

3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada santri yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya.

4) Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah santri melakukan pelanggaran-pelanggaran.

5) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan yang sangat menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada santri yang menunjukkan hasil baik pada pendidikannya.

Kesimpulan sementara bahwa pemberian *punishment* kepada santri, memang seharusnya melalui beberapa tahap dan aturan sehingga tidak lain tujuannya adalah sebagai membentuk jiwa yang bertanggungjawab terhadap hal-hal yang telah dilakukan, sehingga nantinya dapat menyadarkan santri menjadi santri yang taat kepada aturan pesantren dan ketika keluar dari pesantren ilmunya bermanfaat dan barokah.

Menurut pengakuan V.Gsalah satu santri yang pernah mendapatkan *punishment* dari pondok karena melakukan pelanggaran sering keluar pondok tanpa izin pengasuh, setelah diberikan punishment dia dikeluarkan dari pesantren dan dampaknya setelah keluar dari pesantren dia menjadi lebih buruk, dari yang dulunya masih memakai krudung sekarang lepas krudung, dari segi ucapan juga menjadi tidak sopan, karena sering berkata kotor, dia sering pergi ketempat-tempat diskotik untuk hanya sekedar main atau membeli barang-barang yang berbau narkoba, hubungan dengan pesantrenpun menjadi renggang.

Padahal *punishment* adalah sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan santri agar bertaubat menyesali perbuatannya. Sesuai dengan syarat-syarat yang bersifat pedagogis sebagai berikut:²

- a. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggung
- b. *Punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang
- c. *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki

² M. Ngalim Purwanto, op. cit. hlm. 191-192

- d. *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
- e. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- f. Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan
- g. Sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- h. Bagi si terhukum (santri), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- i. Jangan melakukan *punishment* badan sebab pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh Negara.
- j. *Punishment* tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan santri
- k. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah santri itu menginsafi kesalahannya.

Jika diperhatikan maka ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri, diantaranya:³

- a. Faktor dari dalam yakni yang dibawa sejak lahir dan ini merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir.
- b. Faktor dari luar misalnya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan tempat ia bermain, atau lingkungan pondok pesantren.

³ Nurfarida, *Pembinaan Akhlak Melalui Aktivitas Pengajian Sekolah*, Skripsi Pendidikan, (Jakarta: Perpustakaan UIJ 2000), hlm. 17.

Di atas telah diuraikan bahwa akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini akhlak tidak bisa lepas dari dua faktor di atas, dan yang sangat dominan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak adalah pengaruh dari luar, yakni keluarga. Oleh karena itu pembinaan akhlak santri harus dilaksanakan secara terus-menerus dan dilakukan sedini mungkin. Santri akan memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik apabila dididik atau mendapat pendidikan budi pekerti yang baik atau diberi contoh yang baik. Baik disaat ada dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan di mana dia bermain, dan bagi santri sudah barang tentu termasuk lingkungan pondok pesantren.

Teori pengembangan budi pekerti atau karakter menurut Kohlberg (1976: 48) didasarkan atas 3 jenis teori yang dikemukakan oleh pakar penelitian psikologi dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:⁴

a) *Teori pengembangan kognitif*

Teori ini dipelopori oleh Piaget, yang prinsipnya perkembangan budi pekerti atau karakter seseorang melalui pola konsep tahapan yang secara berurutan mengalami perkembangan sikap seiring dengan penambahan usia. Asumsi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan budi pekerti atau karakter berlandaskan susunan kognitif atau unsur keputusan moral.

⁴ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal: 144

- b. Motivasi yang mengembangkan kesusilaan adalah penerimaan (rangsangan), kewenangan, harga diri, atau kesadaran diri.
- c. Aspek utama dalam pengembangan karakter adalah budaya yang umum karena budaya mengandung interaksi sosial, peran dan pertentangan sosial yang seluruhnya berpadu dengan budi pekerti.
- d. Norma dan prinsip dasar karakter tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan.
- e. Perkembangan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran.

Karena tujuan pendidikan karakter mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti atau karakter yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatana serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.⁵

Sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yaitu dalam perkembangan kedepan, diharapkan bisa menjadi

⁵*Ibid*,.hal. 64

lembaga pendidikan dan ekonomi, sekaligus menjadi sentra katalisator pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang :

1. Potensial dan Terpercaya
2. Produktif an Bermanfaat
3. Mandiri dan *Konsisten*
4. Bertahan dengan nilai-nilai lama, *akomodatif* terhadap unsur-unsur baru.
5. Mampu menyumbang konsep-konsep pemikiran yang islami dalam berbagai aspek, kepada negara, lembaga atau perorangan yang membutuhkan.

Dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum diharapkan lahir sumber daya manusia yang berupa :

1. Individu-individu yang tangguh, ulet dan *credible*
2. Individu yang berkualitas, mandiri dan berakhlakul karimah
3. Pemimpin atau profesional yang menguasai teknologi dan memahami agama secara mendalam (*Muttafaqih fi-dien*) jujur, amanah, cerdas, dan *komunikatif*.

Ada juga 3 teori pengembangan budi pekerti atau karakter menurut Kohlberg didasarkan atas 3 jenis teori yang dikemukakan oleh pakar penelitian psikologi dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:⁶

- a. Teori pengembangan kognitif

⁶ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal: 144

Teori ini dipelopori oleh Piaget, yang prinsipnya perkembangan budi pekerti atau karakter seseorang melalui pola konsep tahapan yang secara berurutan mengalami perkembangan sikap seiring dengan penambahan usia. Asumsi yang dikemukakan adalah sebagai berikut: perkembangan budi pekerti atau karakter berlandaskan susunan kognitif atau unsur keputusan moral. motivasi yang mengembangkan kesusilaan adalah penerimaan (rangsangan), kewenangan, harga diri, atau kesadaran diri. Aspek utama dalam pengembangan karakter adalah budaya yang umum karena budaya mengandung interaksi sosial. peran dan pertentangan sosial yang seluruhnya berpadu dengan budi pekerti. Norma dan prinsip dasar karakter tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan. Perkembangan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran.

Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dapat dilihat perubahan tingkah laku santri pada tingkatan MTs Bahrul Ulum sudah berbeda dengan karakter anak MA Bahrul Ulum hal ini membuktikan bahwa adanya lingkungan sosial berpengaruh pada keseharian dan karakter santri disana.

b. Teori sosialisasi

Teori sosialisasi atau belajar sosial dirintis oleh Whiting dan Child dengan mengemukakan asumsi sebagai berikut:⁷Perkembangan budi pekerti atau karakter adalah pertumbuhan perilaku dan ranah afektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti. Dorongan atas kesusilaan pada setiap perkembangan budi pekerti atau karakter didasarkan pada kebutuhan jasmaniah, ganjaran, dan upaya menghindari hukuman. Perkembangan budi pekerti atau karakter secara relative dipengaruhi oleh budaya. Norma budi pekerti atau karakter adalah penghayatan peraturan budaya dari luar diri seseorang. Lingkungan hidup mempengaruhi perkembangan budi pekerti atau karakter dalam berbagai bentuk penguatan ganjaran, hukuman, dan keteladanan yang ditampilkan orang tua atau pranata kemasyarakatan.

Sebelum adanya penanaman karakter yang diinginkan pondok pesantren, maka di Bahrul Ulum diadakan sosialisasi kepada seluruh santri tentang aturan yang wajib dilakukan dan yang wajib dihindari.

c. Teori Psikoanalitik

Teori ini dikemukakan oleh Freud, yang berasumsi mengenai perkembangan moral sebagai proses penghayatan budaya atau norma orang tua, tahap perkembangan budi pekerti atau karakter melalui tahap *libidinal-instinctual* dan kesusilaan sebagaimana ditampilkan oleh superego tersusun dari pembentukan dan pematapan pada masa awal

⁷*Ibid.*, Hal:145

perkembangan melalui penghayatan norma orang tua. Tekanan asumsi teori ini terletak pada penghayatan.

Budi pekerti atau karakter sebagai kesiapan sikap untuk menghadapi dan menanggapi objek secara normative bagi maksud perilaku tertentu mengandung 3 unsur utama: menyebut ketiganya sebagai unsur kognitif, unsur afektif dan unsur perilaku.⁸

Tertanamnya nilai karakter santri tergantung pada personal dalam menyiapkan dan menanggapi masalah sosila yang dihadapi santri di Bahrul Ulum.

B. Dampak Setelah Pemberian *Punishment* Bagi Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Dalam pembahasan ini peneliti mengkategorikan menjadi tiga jenis dampak setelah pemberian *punishment* bagi santri, yaitu perubahan 1) LB = Lebih Baik, 2) T = Tetap, 3) LB = Lebih Buruk, dari hasil wawancara dan observasi mayoritas santri Bahrul Ulum jika melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren dan diberikan *punishment* mereka mengaku menjadi lebih baik dengan bertaubat dan tidak mengulangi, karena dengan alasan menyesal, jera, malu sama teman, malu sama orang tua, kasihan sama orang tua yang membiayai, takut ilmunya tidak manfaat kalau suka melanggar peraturan pondok pesantren dan lain sebagainya.

⁸Ibid,..hal: 147

Sesuai dengan tujuan pemberian *punishment* bagi santri dalam teori perbaikan, dikatakan *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

Dari hasil wawancara, ada beberapa alasan mengapa masih ada santri yang tetap melakukan pelanggaran maupun santri yang lebih buruk melakukan pelanggaran, diantaranya:

1. Pengaruh teman (meniru, diajak)
2. Pengaruh kakak senior (meniru, diajak)
3. Dari diri sendiri, tidak ada keinginan untuk berubah (tidak semangat, mengantuk)
4. Mencari perhatian pengurus, teman, pengasuh, maupun orang tua
5. Ingin mencoba merasakan *punishment*.
6. Ingin dikeluarkan dari pondok pesantren (bosan hidup dipondok karena mondok atas paksaan orang tua)

Adapun alasan santri menjadi mengaku lebih baik tidak melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren:

1. Malu dengan orang tua
2. Malu dengan pengasuh
3. Malu dengan pengurus
4. Malu dengan teman
5. Takut ilmunya tidak bermanfaat jika mengulangi melakukan pelanggaran

6. Kasihan dengan orang tua yang membiayai

Hal ini membuktikan bahwa karakter santri itu dapat dan mudah dipengaruhi oleh sesuatu, oleh karena itu salah satu cara pondok pesantren Bahrul Ulum untuk berusaha memperbaiki karakter santri adalah dengan diterapkannya *punishment* sebagai wujud pertanggungjawaban santri atas perilaku yang mereka perbuat dan sebagai bentuk pengawasan, perhatian, lembaga Bahrul Ulum terhadap pendidikan karakter seseorang santri agar menjadi santri yang memiliki akhlak mulia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi *Punishment* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah bersifat Preventif dan Represif.

- a) *Punishment* preventif adalah, *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

Punishment yang bersifat preventif di pondok pesantren Bahrul Ulum adalah :

1. Tata Tertib Pondok Pesantren Bahrul Ulum bagi santri putra dan santri putri.
 2. Sosialisasi di musholah Pondok Pesantren Bahrul Ulum, bagi santri yang pondok pesantren dan mondok, mondok dan kuliah, dan hanya mondok saja.
- b) *Punishment* represif adalah, *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

1. Pemberitahuan melalui alat informasi dikantor Pondok Pesantren, biasanya jika ada informasi baru disampaikan melalui mikrofon Pondok Pesantren.
2. Teguran dengan cara pendekatan individu santri dengan pengurus.
3. Pendataan nama-nama santri oleh pengurus bidang keamanan kepada santri-santri yang melakukan pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren dibuku kontrol yang dimiliki Pondok Pesantren.
4. Disowankan ke pengasuh Pondok Pesantren, mengenai kebijakan *punishmnet* yang diberikan kepada santri.
5. Pemberian *punishmnet*

2. Dampak Pemberian *Punishmetyang* diterapkan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum ada Tiga Kategori.

- a) **LB = Lebih Baik**, santri merasakan dampak *punishment* menjadi “lebih baik” setelah memberian*punishment*dengan alasan diantaranya:
 1. trauma dihukum
 2. malu dengan teman dan orang tua
 3. takut dengan keamanan
 4. merasa kasihan kepada rang tua yang membiayai
 5. takut ilmunya tidak manfaat dan barokah jika tidak taat dengan pesantren dan segera bertobat

6. meniru teman dan kakak senior yang sering melakukan pelanggaran tata tertib.
7. kesadaran sendiri.
8. **T = Tetap**, santri merasakan dampak *punishment* menjadi “tetap” setelah memberian *punishment* adalah santri yang mempunyai alasan diantaranya:
 1. tidak malu dengan teman karena merasa wajar melakukan pelanggaran
 2. mencari perhatian pengasuh
 3. mencari perhatian pengurus
 4. mencari perhatian teman sehingga mereka merasa biasa saja tidak ada efek dari *punishment*.
9. **LB = Lebih Buruk**, santri yang merasakan dampak *punishment* menjadi “lebih buruk” setelah memberian *punishment* adalah santri yang mempunyai alasan diantaranya:
 1. ingin dikeluarkan dari pondok pesantren
 2. merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua
 3. ajakan teman
 4. meniru teman dan kakak senior
 5. mencari perhatian pengurus
 6. merasa belum saatnya bertobat

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Kepada pengasuhpondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan karakteristik santri sehingga ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengasuh lebih memahami karakter santri dengan cara memberikan pendekatan individu sebelum memberikan *punishment*, misalnya:

- a. Jika santri melakukan kesalahan maka pengasuh hendaknya memberikan nasihat dengan tutur kata yang baik, bukan berarti menghakimi
- b. hendaknya pengasuh tidak membentak santri ketika melakukan kesalahan karena akan menjadikan trauma dan ketakutan.
- c. tidak usah menegur dengan cara menyindir berlebihan karena dapat membuat mental santri down dan menimbulkan rasa benci
- d. membudayakan sapaan ketika bertemu santri
- e. memberikan senyuman ketika bertemu santri
- f. menganggap santri adalah santri sendiri ketika mendidik sehingga ketelatenan dalam mendidik lebih terasa

Hal-hal seperti itu bisa membuat santri merasa diperhatikan sehingga keinginan untuk mengulangi pelanggaran yang sama dapat berkurang. Karena dari hasil penelitian membuktikan bahwa santri yang sering, maupun kadang-

kadang melakukan pelanggaran adalah santri-santri yang merasa kurang mendapatkan perhatian baik dari teman, pengurus, pengasuh, khususnya orang tua, sehingga peran pengasuh sangatlah penting sebagai pengganti posisi orang tua dilingkungan pondok pesantren.

2. Kepada para pengurus, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mencari solusi tentang kenakalan atau perilaku menyimpang yang dilakukan santri.
 - a. mengadakan buku absensi kehadiran disetiap kegiatan
 - b. mengadakan evaluasi, dan memberikan *reward* bagi santri teladan, sehingga santri yang lain termotivasi berubah menjadi baik
 - c. pengurus tidak boleh membeda-bedakan perhatian diantara santri
 - d. pengurus jangan suka membentak santri tegurlah dengan baik jika ketahuan melakukan kesalahan, karena hal itu dapat menjadikan sakit hati pada santri sehingga malah lebih sulit untuk mau berubah menjadi lebih baik
 - e. gunakanlah jenis hukuman yang lebih mengarah keada pendidikan dari pada sekedar mental
 - f. pengurus mengadakan kerjasama dengan masyarakat disekitar pondok pesantren untuk berperan menjadi keamanan sehingga bisa mengawasi pergaulan santri diluar pesantren
3. Kepada para santri, saran peneliti adalah
 - a. mumpung masih muda dan ada kesempatan maka belajarlh dengan semangat karena kesempatan tidak akan kembali lagi

- b. taati aturan Pondok Pesantren
- c. taati pengasuh
- d. hormati pengurus
- e. hormati teman

Karena dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada *punishment* yang diberikan kepada santri untuk tujuan menyakiti hati, menutup kreatifitas santri, maupun mengekang, tetapi tujuan utamanya tidak lain adalah untuk kebaikan santri itu sendiri untuk mengarahkan para santri agar menjadi santri yang memiliki akhlakul karimah seperti tujuan pesantren, sehingga nantinya akan mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat dari Allah karena hasil ketaatannya pada pesantren.

4. Kepada para pembaca,

Penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang dampak *punishment* ataupun faktor lain dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dengan menambah objek, sampel serta variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

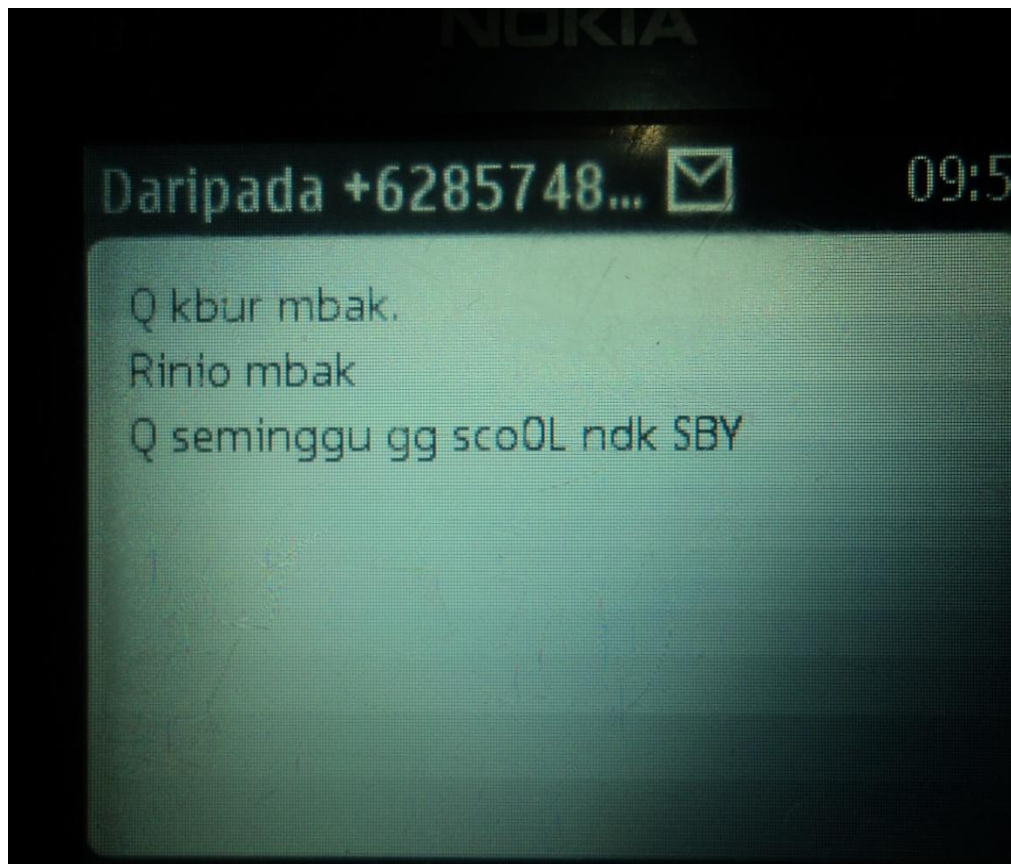
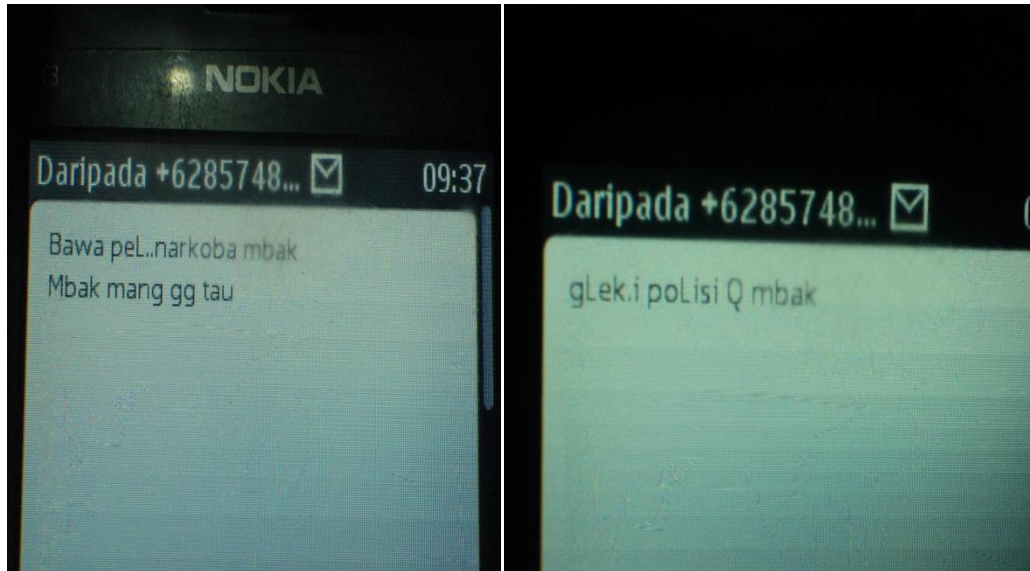
DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, 1985. *Ahklak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana.
- Al-Imam Al-Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, Fatihuddin Abdul Yasin, dari Amin, Ahmad, 1975. *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anis, Ibrahim, 1972. *Al-Muijam Al-Wasith*, Mesir: Darul Ma'arif.
- Arief Furchan, 1992. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, M, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Buka [www. alqur'an digital, com.](http://www.alqur'an.digital.com), 2004, *Tentang Akhlakul Karimah Menurut Al-Qur'an*, Citranet.06-04-2012. Jam : 11.45.
- Charles Schaefer, 1986. *Bagaimana Mendidik Dan Mendisplinkan Anak*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Chirzin, Habib, 1974. *Agama Dan Ilmu Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena.
- Djatmika, Rahmat, 1996. *Sistem Ethika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hadi, Sutrisno, 1984. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Ali, 1983. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayatullah, M. Furqan, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, 1984. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- John M. Echole dan Hasan Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia. judul asli Mukasyafatul Qulub, Surabaya: Terbit Terang.

- M. Athiyah al-Abrasyi, 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Ngalim Purwanto, 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik Fadjar, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moh. Nazir, 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaia Indonesia.
- Moleong, Lexi J, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abudin, 2003. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurul, Zuhriah, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pius A Partanto, et.el. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sudijono, Anas. 1993. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Y. Roestiyah, 1978. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*, bisa dilihat di: (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>) di akses pada tanggal: 16 April 2012.

DAFTAR GAMBAR :

Gambar 1 : Sms Dari Santri yang Sering Melakukan Pelanggaran Mengonsumsi Narkoba dan Minuman Keras (Kamis, 05-April-2012)



Gambar 2 : Pelanggaran Santri yang Makan Sambil Berjalan



Gambar 3 : Foto Santri yang Memiliki 2 Kepribadian



Gambar 4 : Punishment yang Diberikan Kepada Santri Karena Sering Tidak Jama'ah Berdiri di Sudut Musholah Saat Jama'ah Berlangsung (Sabtu,06-04-2012)



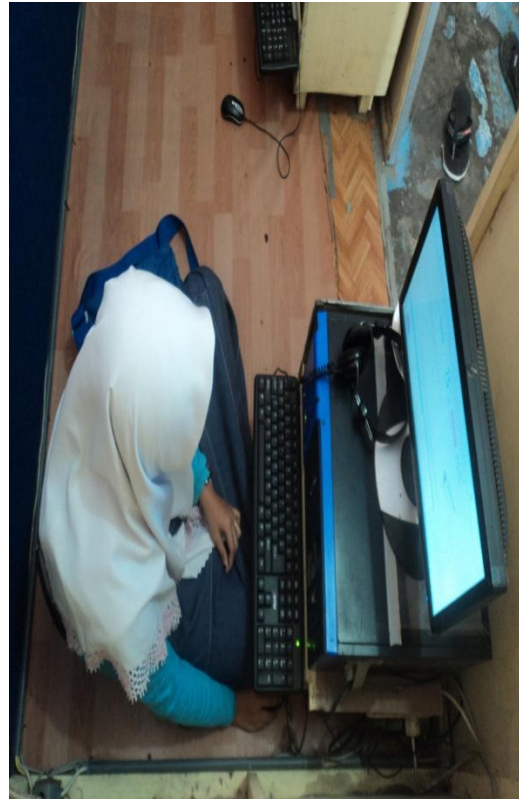
Gambar 5 : Punishment Bagi Santri yang Telat Masuk Pondok dari Batas Jam Pondok Membaca al-Qur'an 6 Juz di Lapangan Pondok (Sabtu, 06-04-2012)



Gambar 6 : Santri yang memakai baju ketat



Gambar 7 : Santri yang ngenet tanpa izin



Gambar 8 : Santri yang Berpacaran



Gambar 9 : Santri yang Membawa HP



Gambar 10 : Santri yang Merokok diluar Pondok (Jum'at, 05-04-2012, Jam 16.00)



Gambar 11 :Pena'ziran santri yang keluar tanpa izin mengaji 6 juz (Jum'at, 05-04-2012)

Gambar 12 : Kukunya Panjang



Gambar 13 : Foto saat pena'ziran santri mengaji qur'an Khotam 2x karena keluar tanpa izin di kantor pondok jam 19.30 (Jum'at, 05-04-2012)



Gambar 14 : Surat Izin Pulang

Gambar 15 : Surat Izin Tidak Diniyah

AL FATHIMIYAH BAHROL ULUM
 TAMBAKBERAS - JOMBANG
 Telp. (0321) 891832

Nomor : 47 / SU / OS P3 AF - BU / / 20
 Hari : PERMOHONAN IZIN

Jombang,
 Yang Terhormat
 Bapak/Ibu pengajar
 Kelas : _____ @TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan ini kami beritahukan kepada Bapak / Ibu guru bahwa :
 nama : _____
 kelas : _____
 kamar : _____ No. _____
 sejak tgl. : _____
 tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana biasa karena : _____

Demikian surat pemberitahuan / mohon izin yang kami buat mohon mengadikan
 maklum dan terima kasihnya.
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Puncung PPP: Al-Fathimiyyah
 Ibu Nyai. Hj. UMMU SALMA

Kalate Pondok
 NURUL HASANAH

وَاللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَىٰ آلِهِ الطَّيِّبِينَ

الاسم
 الغرفة
 التاريخ/اليوم
 السبب

نهيكم عن الخروج
 Sheh

*Gambar 16 :Peneliti Bersama
Shofi Pengurus Bidang Jama'ah*



Gambar 17 : Peneliti bersama Nurul Ketua Pondok



Gambar 18 : Punishment yang diberikan kepada santri karena tlat kembali kepondok, yaitu membaca al Qur'an 2 jam di lapangan pondok, (Sabtu, 07 April 2012)



Gambar 19 : Razia Tas Pulang Sekolah, Kamis, 05-April-2012, di depan Kantor pondok.



Gambar 20 : Punishment bagi santri yang telat masuk pondok, yaitu membaca Sholawat Nariyah 40x di depan gerbang pondok

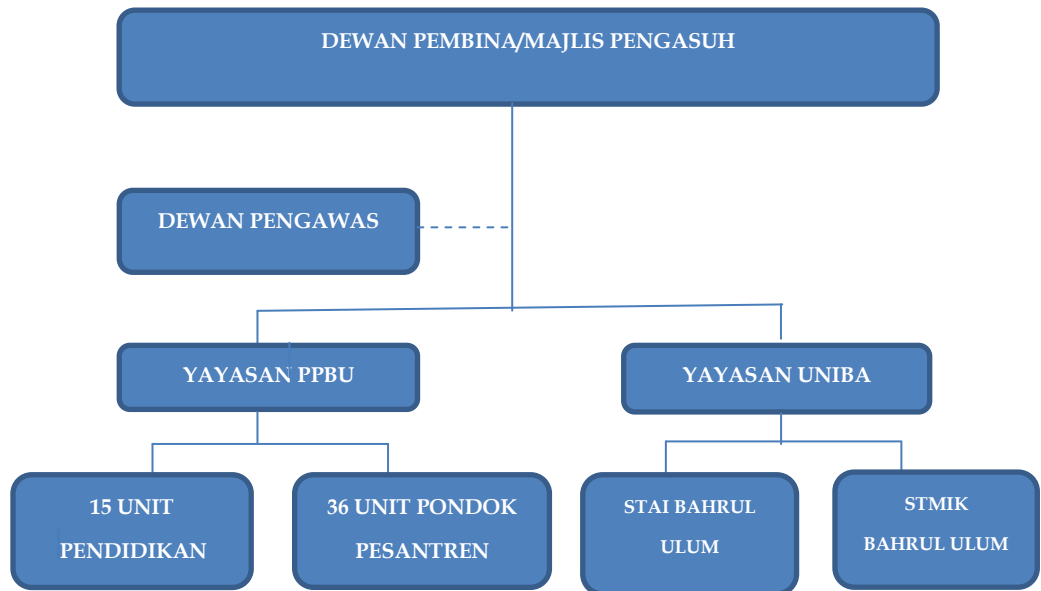


Gambar 21 : Gaya Rambut Santri



STUKTUR ORGANISASI

YAYASAN PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG¹



¹ Panitia Pertemuan Alumni Terbatas Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Keberadaan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras dalam lintas sejarah (Jombang: Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 2007). Hlm 9.

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Kewajiban Bagi Setiap Santri

1. Mentaati segala peraturan Organisasi Pondok pesantren Bahrul Ulum
2. Menjaga nama baik dan kehormatan Pondok Pesantren Bahrul Ulum
3. Mengikuti segala kegiatan Organisasi Santri Pondok pesantren Bahrul Ulum
4. Mengikuti sholat berjama'ah serta wiridan, membaca surat Yasin atau Waqi'ah dan Huwal Habib sampai selesai kecuali bagi yang uzur sya'i
5. Menutup aurot atau memakai busana yang sesuai dengan kepribadian muslimah, baik di dalam maupun diluar pondok
6. Menemui keluarga atau tamu di tempat yang telah disediakan
7. Menghormati pengasuh, asatidz, ustadzat, tamu dan sesama teman
8. Berada dipondok apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung
9. Meminta izin pada pengasuh apabila keluar dari pondok dan sowan ketika datang
10. Selalu menjaga kebersihan
11. Mengikuti ro'an pada waktu yang ditentukan
12. Meletakkan barang pada tempatnya
13. Berjilbab dalam setiap aktivitas organisasi dan ketika dipanggil di ndalem
14. Berjilbab almamater apabila keluar dari pondok

B. Larangan Bagi Setiap Santri

1. Menjumpai tamu pada selain tempat yang disediakan
2. Mengambil atau menggunakan barang yang bukan miliknya
3. Menggunakan atau membawa radio, novel dan sejenisnya
4. Memakai perhiasan berlebihan
5. Memakai baju atau kaos lengan pendek, ketat, celana, klock setengah betis, atau baju lengan panjang yang ketat

C. Sanksi

1. Setiap santri yang melanggar ketentuan di atas akan dikenakan sanksi.
2. Ketentuan sanksi dilaksanakan menurut kebijakan pengasuh

Hasil Quisener dari 45 Santri Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang

No	Macam-Macam Pelanggaran	Bobot Pelanggaran			Dampak Punishment			Jenis Pelanggaran	
		S	KD	TP	LB	T	LJ	A	Non-A
1.	Tidak mengikuti Jama'ah sholat wajib	15	25	5	20	24	1		✓
2.	Tidak Ikut PBA (Pembelajaran Bahasa Arab)	17	5	23	35	9	1	✓	
3.	Membawa makanan kedalam pondok	10	10	25	40	5	0		✓
4.	Membawa HP	8	10	27	36	9	0		✓
5.	Berpacaran di area BU (Bahrul 'Ulum)	3	2	40	39	6	0		✓
6.	Ke warnet tanpa izin	5	10	30	35	10	0		✓
7.	Tidak mengikuti BPKK (Bimbingan Pengajian Kitab Kuning)	5	13	27	43	2	0	✓	
8.	Makan sambil berjalan	4	9	32	40	5	0		✓
9.	Membawa senjata tajam	0	2	43	44	1	0		✓
10.	Minum minuman keras	2	2	41	42	2	1		✓
11.	Membawa dan Memakai narkoba	1	1	43	41	3	1		✓
12.	Tidak berkerudung diluar pondok	3	2	40	42	2	1		✓
13.	Tidak melaksanakan piket di sekolah	5	7	33	5	40	0	✓	
14.	Tidak mengikuti diniyah	2	6	37	41	4	0	✓	
15.	Membawa alat elektronik (Mp3, Radio)	4	7	34	42	3	0		✓
16.	Membawa kartu Hp	5	2	38	32	6	7		✓
17.	Menyimpan foto bukan mahromnya	6	12	27	15	20	10		✓
18.	Berhubungan sex dengan bukan mahrom	0	2	43	44	1	0		✓
19.	Keluar pondok tanpa izin	2	6	37	41	4	0		✓
20.	Membawa baju lebih dari ketentuan	0	0	45	45	0	0		✓
21.	Kembali kepondok melebihi batas waktu ketentuan pondok	4	3	38	42	3	0		✓
22.	Membuang sampah sembarangan	11	9	25	34	11	0		✓
23.	Memakai barang yang bukan miliknya (Ghosob)	25	15	5	10	30	5		
24.	Bolos sekolah	3	2	40	43	2	0	✓	
25.	Membawa Novel dari luar pondok	1	3	41	43	2	0		✓
26.	Tidak mengikuti ngaji al-Qur'an	0	3	42	42	3	0	✓	
27.	Tidak mengikuti ngaji kitab kuning	5	10	30	45	0	0		✓
28.	Makan sambil berjalan	3	7	35	35	7	3		✓
29.	Merokok	2	1	42	43	1	1		✓

30.	Bertengkar dengan teman/tawuran	1	4	40	41	1	3		✓
-----	---------------------------------	---	---	----	----	---	---	--	---

Keterangan: *Bobot Pelanggaran; **S** : Sering *Dampak dari Punishment; **LB** : Lebih Baik *Jenis Pelanggaran; **A:**
Akademis

KD : Kadang-Kadang **T** : Tetap **Non-A** : Non-Akademis

TP : Tidak Pernah **TP** : Lebih Jelek

Nama :

Alamat :

Sekolah :

No	Jenis Pelanggaran	Bobot Pelanggaran			Dampak pena'ziran			Alasan Melanggar
		S	KD	TP	LB	T	TP	
1.	Tidak mengikuti Jama'ah sholat wajib							
2.	Tidak Ikut PBA							
3.	Membawa makanan kedalam pondok							
4.	Membawa HP							
5.	Berpacaran di area BU							
6.	Ke warnet tanpa izin							
7.	Tidak mengikuti BPKK							
8.	Makan sambil berjalan							
9.	Membawa senjata tajam							
10.	Minum minuman keras							
11.	Membawa dan Memakai narkoba							
12.	Tidak berkerudung diluar pondok							
13.	Tidak melaksanakan piket							
14.	Tidak mengikuti diniyah							
15.	Membawa alat elektronik (Mp3, Radio)							
16.	Membawa kartu Hp							
17.	Menyimpan foto bukan mahromnya							
18.	Berhubungan sex dengan bukan mahrom							
19.	Keluar pondok tanpa izin							
20.	Membawa baju lebih dari ketentuan							
21.	Kembali kepondok melebihi batas waktu ketentuan pondok							
22.	Membuang sampah di area pondok							
23.	Memakai barang yang bukan miliknya (Ghosob)							
24.	Bolos sekolah							
25.	Membawa Novel dari luar pondok							
26.	Tidak mengikuti ngaji al-Qur'an							
27.	Tidak mengikuti ngaji kitab kuning							
28.	Makan sambil berjalan							
29.	Merokok							
30.	Bertengkar dengan teman							

Keterangan: *Bobot Pelanggaran; **S** : Sering
KD : Kadang
TP : Tidak Pernah

*Dampak dari pena'ziran; **LB** : Lebih Baik
T : Tetap
TP : Tambah Parah

TAZIRAN PBA

A1 : Hafalan 20 Vocab (V1, V2, V3, V-ing)

A2 : Hafalan New concept "Breakfast or lunch, Please send me card"

Hafalan 10 vocab (V1, V2, V3, V-ing)

A3 : Hafalan new concept " please send me a card, an Exciting Trip, No wrong numbers"

Hafalan 10 vocab (V1, V2, V3, V-ing)

A4 : Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA

Hafalan new concept " please send me a card, an Exciting Trip, No wrong numbers"

A5 : Hafalan 10 vocab (V1, V2, V3, V-ing)

Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA

Membersihkan kantor (menyapu + mengepel)

Notes :

1. Tempat : A1 dan A2 di Mushollah Bawah, A3 dan A4 di musholla atas, A5 di depan kantor
2. Hari / tanggal : Senin, 19 Maret 2012
3. Waktu : 21.30 s/d 22.30
4. Apabila melampaui jangka waktu yang telah ditentukan, maka *ta'ziran* berlaku 2 kali lipat
5. Pada pelaksanaan ta'ziran diharap membawa buku pedoman

A1

Kholis Bidayati

Jayidatul Amalia
Lia Aprillia
Islahatul Badriyah
Zunia Zarotut Tazkiyah
Ika Fatmawati
Ela Susanti
Munhidlatul Millah
Fitri Khalimiah
Zelfina Illiyin

Yulia Fajar Ummayah

Nurul Hasanah
Siti Nur Fauziyah
Alfin Zuhaidah
Churin 'In Nabila
Ismi Khumairo
Muhimmatus Syarifah
Fadiya Elisa
Nafahatus Sahariah
Nadiya Jihan
Amilatul Millah

A1

Viki AMalia

Jayanti
Dewi Muthi'ah
Harisma Rizki
Amirotul Hikmah
Eva Farihatus Sa'diyah
Lailatuz Zakiyah (H)
Arifatul Ummah
Laila Mufidah

Alfin zuhaidah

Icha Roihatul
Arina Hidayati
Hisbiyatul Jannah
Ken Ismi Rozana
Mariana Avrilliana
Nur Laila Yunisyia
Dewi Puput Melati
Hafidotul ummah

Hanifatim Muslimah

Fatma Ulfia
Mazidatul Karimah
Siti Rohmatul Ainiyah
Tati Zulaicha
Dian Eka Saputri
Na'imatul Hidayah
Nur Rofingah
Vevilia Aminatus

A2

Citra Putri Sari

Mauqiyah
Bidayatul Mutamimmah
Ayu Andri
Irsyadatun Ni'mah
Arismawati
Badriyatul Khoiriyah
Ussisahaq
Zainiyah

Azmi Auliya'ur R.

Azmi Auliya'ur Rosidah
Citra Putri Sari
Aniq Rosyidah
Nur Aini
Faizah Nur
Sahilah Faiqoh
Arifah
Fina Mawaddah

Umi Shofiyah

Siti Safinatun N.
Lailatus Saidah
Luqmatul Amalia
Sania Fitri
Arista Sayuta A.
Fita Dwi Khoiroh
Naelun Najah
Yulia Fajar U.
Alfi Nur Mufida

A3

Siti Aminatuz Z

Mila Alfiana
Faning Maulidiana
Putri Nur Faizah
Fatimatuz Zahroh
Laila Fitrotin M.
Nur Maghfiroh

Siti Nur Fauziyah

Uzlifatil Jannah (MTs)
Hamidatus Sholihah
Nisa'us sani Rohmah
Ade Oktavia
Dania Rizki
Indah Syafiatun J.

Nur Maghfiroh

Safa'atul Laisya
Uswatun Hasanah
Ainul Firdah
Anna Nur Khoiriyah
Zahrotul Mufida
Ely Ro'yul Ain

Churin Ain Nabila

Rif'ah Hasanah
Eliana Hidiawati
Mubarakatul Jihadah
Safinatun Najah
Robiatul Adawiyah (E)
Faizatus Sholihah

A4

Nurul Hasanah

Nadia Ainun Fitria
Jannatul Firdausi
Shofi Amalia Sholihah
Ike Mahbubah
Fina Oktarina
Atiq Zulfia

Putri Nur Faizah

Putri Ika Ayunda
Tri Indra Yanuarti
Ainun Munawaroh
Alfiyatus Sholihah (GA)
Fitrotin Uswatun C.
Lailatul Nur Aini

A5

Dzul Farida Arinal Haq

Jihan Nabila
Mei diana Nur Aini
Nur Azizah
Sukmawati Hardian
Amelia Rifatus Sholihah
Mita Rohmah Aini
Dwi Hikmah Nadliyin

1

TAZIRAN PBA GELOMBANG 2

A6 :

- Hafalan New concept "Breakfast or lunch, Please send me a card"
- Hafalan 20 vocab (V1, V2, V3, V-ing)
- Semua halaman al Fathimiyyah (23 Maret sore)

Churin Ain Nabila

Faiqotul Khosiyah
Pipit Fauziyah
Evi Rismawati
Ainun Fitriyah
Alfi Lulu'in N isa
Diana Nur Via
Rizqi Wahidah P.
Qurrotul A'yun (H)

A7 :

- Hafalan new concept " please send me a card, an Exciting Trip,"
- Hafalan 30 vocab (V1, V2, V3, V-ing)
- Mengepel kantor

Uzlifatil Jannah

Rohmah Maulida
Haizumiyyah
Risma Meilani
Anis Sa'adah

A8 :

- Hafalan new concept "No wrong numbers, too late"
- Hafalan 40 vocab (V1, V2, V3, V-ing)
- Membersihkan halaman kantor sampai kamar mandi al barokah

Putri Nur Faizah

Nur Da'iyah Diana
Siti Masrurah
Ema Mufarrohah
Fidyan Auliatul Faizah
Islahun Ni'mah

A9 :

- Hafalan new concept "the best and the worst, a cold welcome"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan perpustakaan, dan al hijriyyah bawah

Azmi Auliyaur R.

Ayu Turoyya
Riska Rahma Nur Baiti
Qurrotul a'yun (MAN)
Rif'atul Abida
Siti Zubaidah

A10 :

- Hafalan new concept "not for jazz, one good turn deserves another"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan halaman komplek al Hijriyyah

Kholis Bidayati

Khulasotul Wafiyah
Endah Rahmawati
Ulfatus Sholihah

A11 :

- Hafalan new concept "goodbye and good luck, the greenwood boys"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan halaman komplek al Khodijah

Fitrotin Uswatun H.

Silma Maula Bilqis
Nia Laily Nazila
Siti Amin Khusnul K.

A12 :

- Hafalan new concept " do you speak English, good news"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan halaman komplek al Jamilah

Viki AMalia

Puput Fauziyah
Rahma Anisiah
Vara Syarifah

A15 :

- Hafalan new concept "a polite request, always young"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan halaman komplek al Masyithoh B

Siti Nur Fauziyah

Friska Cintya
Afifah Rosyidah
Helmi Nur Fadhilah

A16 :

- Hafalan new concept "he often does this, one man in a boat"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan halaman komplek al Masyithoh A

Nur Maghfiroh

Annisaul Karimah
Ika Silvi Annisa
Evi Dian

2

A18 :

- Hafalan new concept "a glass envelope, a new house"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan halaman komplek al Muniroh

Ismi Chumairo'

Nur Hamimah
Tutuk Andriani
Milla Surya Rohmah

A22 :

- Hafalan new concept "The best art critics, a wet night"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan musholla bawah

Alfin Zuhaidah

Annisaul Hidayati
Lailatul Hidayati
Luluk Lailatul Izza
Zeni Fika

A23 :

- Hafalan new concept "no parking, taxi"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan 2 kelas madin

Dzul Farida Arinal Haq

Aizatun Nabilla
Siti Umi Fadhillah
Maulida Ilham s.
Maulidina Aqodatul A.

A24 :

Notes :

1. Hari / tanggal
 - Untuk semua hafalan : Senin, 26 Maret 2012 (21.00 - 22.00)
 - Untuk membersihkan mencakup menyapu, mengepel, dan mengambil barang-barang Pada hari Jum'at, 23 Maret 2012 (sore)
2. Pada pelaksanaan ta'ziran diharap membawa buku pedoman
3. Untuk hafalan new concept A11 ke atas harus beserta artinya
4. Hafalan rumus A15 ke atas beserta contoh
5. Setiap sebelum dan sesudah taziran, harap mengkonfirmasi kepada penyimak taziran
6. Pada pelaksanaan ta'ziran diharap membawa buku pedoman
7. Apabila dalam membersihkan tidak sebersih pada halaman 3, maka harus mengulang taziran kembali.
8. Apabila taziran tidak dilakukan dan tidak sesuai dengan prosedur diatas, maka berlaku denda uang.
 - A6 s/d A15 : Rp. 50.000
 - A16 s/d ke atas : Rp. 100.000

- Hafalan new concept "no parking, taxi"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan 2 kelas madin

Siti Aminatuz Z.

Silvia Nur Ma'asomah
Nur Lita
Muhimmatul Mustaizah
Khoirun Nasihah

A25 :

- Hafalan new concept "The best art critics, a wet night"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan 2 kelas madin

Citra Putri Sari

Nurus Tsani
Vina Lailati
Laily Nuri Hidayati
Uswatun Nisa
Liswatin Asia

A27 :

- Hafalan new concept "he often does this, one man in a boat, sold out"
- Hafalan 7 Rumus yang ada di buku pedoman PBA
- Membersihkan aula
- Nguras sapitenk depan diesel (23 Maret waktu roan)

Nurul Hasanah

Eva Ruswinda
Lailatul Lutfiyah
Nurrotul Baiti
Vivi Chumaidah
Wilidia Vegi A.
Rifdah

3

النظافة من الإيمان

"BERSIHNYA HATIMU DILIHAT DARI
BERSIHNYA KOMPLEKMU"

COME BACK ME LIKE THIS !!!!!!!

